

**PENDIDIKAN IMAROH (KEPEMIMPINAN) DALAM
PERSPEKTIF KITAB HADITS SHAHIH IMAM MUSLIM**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Ridho Ahmad

NPM.1311010228

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1438 H / 2017 M**

**PENDIDIKAN IMAROH (KEPEMIMPINAN) DALAM
PERSPEKTIF KITAB HADITS SHAHIH IMAM MUSLIM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**Ridho Ahmad
NPM.1311010228**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Mukti Sy, M.Ag

Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN IMAROH (KEPEMIMPINAN) DALAM PERSPEKTIF KITAB HADITS SHAHIH IMAM MUSLIM

Oleh:
Ridho Ahmad

Di dalam ilmu pendidikan, kepemimpinan mempunyai peran sangat penting, begitu pula dalam organisasi, karena kepemimpinan adalah suatu proses untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur. Untuk itu setiap individu manusia dituntut untuk belajar mengenai pendidikan kepemimpinan yakni pendidikan yang dapat mengarahkan pelakunya untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan orang lain dan menyimpang dari pada aturan ilahi. Dengan demikian pendidikan imaroh (kepemimpinan) dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim, merupakan pendidikan yang dirasa tepat untuk dijadikan solusi dan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini karena kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh itu. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimana Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim?.

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian *library research* yang merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode *qualitative contents analysis*. Metode *content analysis* untuk menggali pendidikan imaroh (kepemimpinan) dalam kitab hadits shahih Imam Muslim. Kemudian hasil penelitian data disajikan dengan deskriptif analitik.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui bahwasanya dalam kepemimpinan dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri sendiri. Maka dari itu, inti dari pernyataan ini adalah seseorang tidak dapat berhasil memimpin orang lain dengan baik apabila tidak dapat berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri. Kesuksesan dalam memimpin diri dan mengatasi rintangan dalam memimpin diri sendiri akan jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lainnya yang melibatkan orang lain.

Pendidikan kepemimpinan merupakan sebuah keniscayaan, sehingga harus diwujudkan. Karena kesuksesan mendidik generasi, membina umat, dan berusaha membangkitkannya terkait erat dengan terpenuhinya pendidikan kepemimpinan yang benar.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN IMAROH (KEPEMIMPINAN) DALAM
PERSPEKTIF KITAB HADITS SHAHIH IMAM
MUSLIM**

Nama Mahasiswa : **Ridho Ahmad**

NPM : **1311010228**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mukti SY, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Agus Faisal Asyha, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax: 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENDIDIKAN IMAROH (KEPEMIMPINAN) DALAM PERSPEKTIF KITAB HADITS SHAHIH IMAM MUSLIM**, disusun oleh: **Ridho Ahmad, NPM: 1311010228**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung pada hari Jum'at tanggal 03 Maret 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M. Ag

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaus, M.Pd

Penguji Pendamping I : Drs. H. Mukti SY, M.Ag

Penguji Pendamping II: Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

DEKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

مَّن يَتَوَلَّهِمْ وَمَنْ بَعْضُ أَوْلِيَائِهِمْ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ النَّصْرَى الْيَهُودُ تَتَّخِذُوا أَعْمَانُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
الظَّالِمِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ مِنْهُمْ فِرًا مِنْكُمْ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Maidah :51).¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nazirkhon dan Ibundaku tercinta Rosmatun (Almh) *Allahummaghfirlaha*, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan didalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku tersayang Johan Iskandar, Irawan, Nuril Amin(Alm) *Allahummaghfirlahu*, Khairunnisa, Suciyati serta saudara-saudara penulis yang selalu memberi motivasi, dan dukungan semangat kepada penulis.
3. Pengurus Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, Ustad H. Kamran As'at Irsyady Lc., M.Si, Ustad M. Nur M.Hum., Ustad Imron Rosyadi S.Pd., Bunda Ida Firdaus M.Pd., serta Murobbi/yah, Musyrif/ah, Mudabbir/ah, yang senantiasa memberikan dukungan dan nasihatnya agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman PAI E angkatan 2013 yang bersama-sama berjuang untuk mencapai cita-cita di kampus IAIN Raden Intan Lampung.
5. Rekan-rekan seperjuangan dan satu jurusan di IAIN Raden Intan Lampung.

6. Almamaterku IAIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Ridho Ahmad dilahirkan di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 14 September 1995, anak kedelapan dari delapan saudara/ anak bungsu, dari pasangan Bapak Nazirkhon dan Ibu Rosmatun(Almh).

Pendidikan Dasar di SD N 1 Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat, diselesaikan pada tahun 2007, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan Menengah Pertama di MTs Bina Islami Krui, lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Menengah Atas di SMA Bina Islami Krui, lulus tahun 2013.

Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan tinggal di Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung.

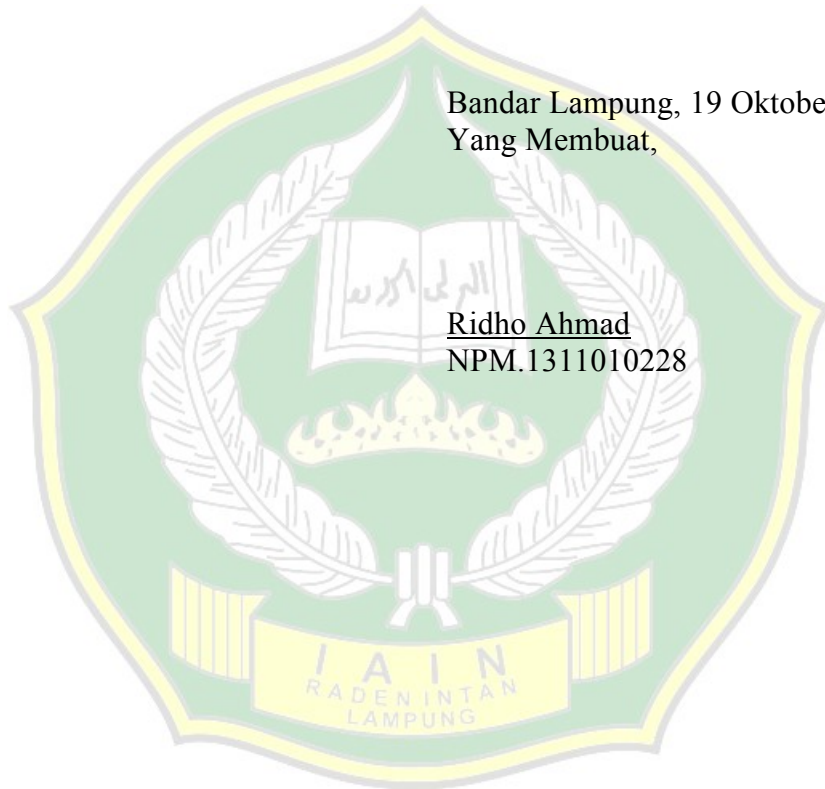
Penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Selain itu, penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2016.

Adapun kejuaraan yang pernah diraih selama menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung yaitu: Juara I Pidato Bahasa Lampung di acara Tarbiyah Fair dan

Book Expo oleh SEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013, Juara I Lomba Sholawat Kreasi pada PORSENI Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014, Juara I Tahfizh Juz 'Amma dan Juara I Pidato Bahasa Arab pada PORSENI Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2016
Yang Membuat,

Ridho Ahmad
NPM.1311010228



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan memberikan sumbangan pemikiran dengan ikhlas. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar`M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. H. Mukti Sy, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Agus Faisal Asyha M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.

5. Seluruh petugas dan karyawan perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2016
Penulis,

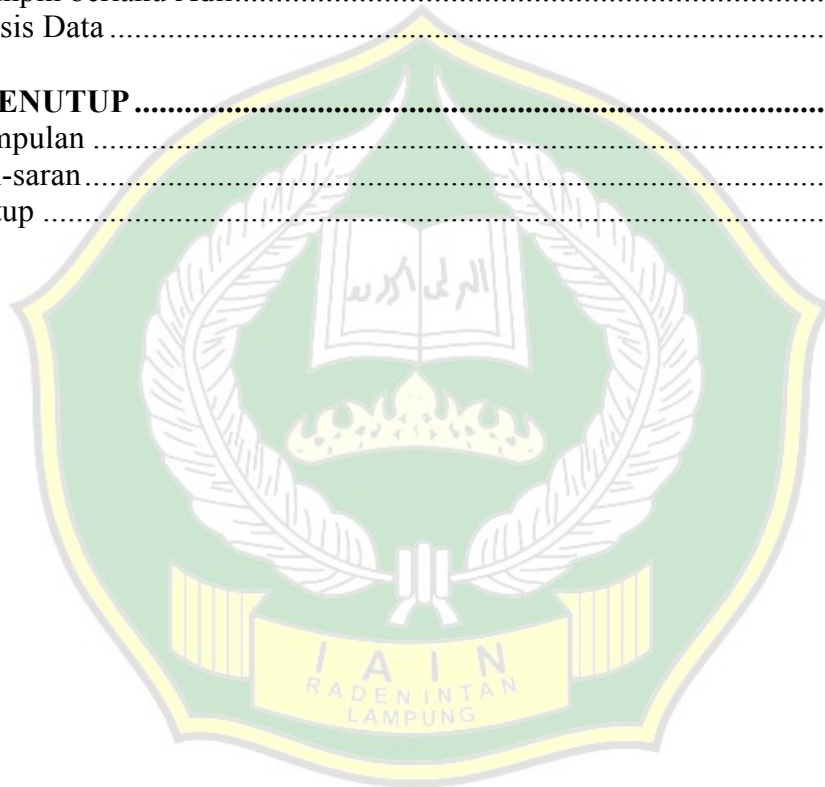
Ridho Ahmad
NPM.1311010228



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	14
H. Metode Pengumpulan Data.....	15
I. Metode Pengolahan Data.....	16
J. Analisis Data	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Pendidikan Kepemimpinan.....	19
B. Teori-teori Kepemimpinan	34
C. Kriteria, Tugas, Peran dan Fungsi Pemimpin	40
D. Gaya-gaya Kepemimpinan	55
E. Prinsip-prinsip Kepemimpinan	61
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL IMAM MUSLIM	65
A. Riwayat Hidup Imam Muslim	65
B. Kehidupan dan Pengembaraannya	66
C. Karya-karya Imam Muslim.....	66
D. Pentingnya Kitab Shahih Muslim	71
E. Kecermatan dan Keselektifannya dalam Menentukan Hadits	78
F. Keutamaan Shahih Al-Bukhari terhadap Shahih Muslim dan Pujian para Ulama terhadap Imam Muslim	79
G. Spesifikasi pembahasan hadits Imam Muslim tentang Pendidikan Kepemimpinan	80

BAB IV PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF KITAB HADITS SHAHIH IMAM MUSLIM	85
A. Setiap Kita adalah Pemimpin	85
B. Larangan Meminta dan Memburu Pangkat/Kedudukan	87
C. Pemimpin yang baik dan Pemimpin yang buruk	89
D. Menunjuk Khalifah dan Membiarkannya	94
E. Taat terhadap Pemimpin	98
F. Pemberian hadiah untuk para pemimpin	101
G. Penghinaan para Pemimpin	109
H. Bersabar menghadapi Pemimpin Egois	114
I. Pemimpin berlaku Adil	117
J. Analisis Data	119
 BAB V PENUTUP	 124
A. Kesimpulan	124
B. Saran-saran	125
C. Penutup	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat judul tersebut, sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah “Pendidikan Imaroh(Kepemimpinan) dalam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim”. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

²Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 11.

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Menurut UU No. 20 th 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

2. Imaroh (Kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.⁵

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi.⁶

3. Hadits Shahih

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

4.

⁴*Ibid.*

⁵ Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm. 9.

⁶Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 4.

Hadits atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru, lawan dari *al-Qadim*(lama) yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maksudnya dengan hadits.⁷

Menurut istilah ulama ahli hadits, hadits yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat jasmani atau sifat akhlak, perjalanan setelah diangkat sebagai Nabi, dan terkadang juga sebelumnya, sehingga arti hadits di sini semakna dengan sunnah.⁸

Adapun bentuk-bentuk hadits:

a. Hadits Qauli

Yang dimaksud hadits qauli adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, akhlak, maupun yang lainnya. Diantara contoh hadits qauli ialah hadits tentang do'a Rasulullah SAW yang ditujukan kepada yang mendengar, menghafal, dan menyampaikan ilmu.

⁷Munzeir Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm. 1.

⁸*Ibid.*

b. Hadits Fi'li

Yang dimaksud dengan hadits fi'li adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perbuatannya yang sampai kepada kita. Seperti hadits tentang shalat dan haji.

c. Hadits Taqriri

Yang dimaksud dengan hadits taqriri adalah segala hadits yang berupa ketetapan Nabi Muhammad SAW terhadap apa yang datang dari sahabatnya. Nabi Muhammad SAW membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya.

d. Hadits Hammi

Yang dimaksud dengan hadits hammi adalah hadits yang berupa hasrat Nabi Muhammad SAW yang belum terealisasi, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 'Asyura. Menurut Imam Syafi'i dan para pengikutnya, bahwa menjalankan hadits hammi ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah yang lainnya.

e. Hadits Ahwali

Yang dimaksud dengan hadits ahwali adalah hadits yang berupa hal ihwal Nabi Muhammad SAW yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiannya. Tentang keadaan fisik Nabi Muhammad SAW, dalam beberapa hadits disebutkan, bahwa fisiknya tidak terlalu tinggi dan tidak pendek.

Sedangkan Hadits Shahih, yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu hadits. Hadits shahih memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sanadnya bersambung
 - b. Diriwayatkan oleh para penutur/rawi yang adil, memiliki sifat istiqomah, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga *muruah*(kehormatan)-nya, dan kuat ingatannya.
 - c. Pada saat menerima hadits, masing-masing rawi telah cukup umur (*baligh*) dan beragama Islam.
 - d. Matannya tidak mengandung kejanggalan/bertentangan (*syadz*) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencacatkan hadits (*'illat*).
4. Imam Muslim

Imam Muslim adalah “seorang ulama hadits yang sangat masyur dikalangan umat Islam, karena atas jasa beliau yang telah mengumpulkan hadits-hadits shahih Nabi Muhammad SAW.

Imam An-Nawawi mengatakan, “Dalam Kitab *Shahih Muslim*, hadits-hadits dan jalur periwayatannya disajikan kepada pembaca dengan susunan dan pemaparan yang tertib dan indah. Keindahan itu dapat ditemui dari tahqiq Imam Muslim yang matang terhadap jalur

periwayatan hadits, sehingga substansi sangat dalam dan penuh dengan aneka macam bentuk kewara'an dan kehati-hatian.⁹

B. Alasan Memilih Judul

1. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, masih banyak terjadi akan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan kepemimpinan, oleh karena itu penulis ingin melihat seperti apa pendidikan kepemimpinan itu. Maka perlu diadakan penelitian tentang Pendidikan Kepemimpinan dalam Islam yang mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam.
2. Dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi pendidikan Islam yang sempurna, maka manusia diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan unsur-unsur pendidikan kepemimpinan dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim.
3. Judul ini adalah sangat relevan untuk mengembangkan keilmuan pada fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan agama Islam dan sekaligus untuk mencapai kesempurnaan pendidikan Islam.

C. Latar Belakang

Di dalam ilmu pendidikan, kepemimpinan mempunyai peran sangat penting, begitu pula dalam organisasi, karena kepemimpinan adalah suatu proses untuk

⁹Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 514.

dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.¹⁰ Betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam kehidupan organisasi, baik bidang kenegaraan, dibidang pendidikan, dibidang keniagaan, dibidang politik, dan juga bidang keagamaan.

Di dalam konsep (*manhaj*) Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjama'ah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola dan gerakan. Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan ridho Allah seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 207:

بِالْعِبَادِ رَوْفُ اللَّهِ وَاللَّهُ مَرْضَاتِ ابْتِغَاءَ نَفْسِهِ يُشْرِي مِنَ النَّاسِ وَمِنْ

Artinya: dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.¹¹

¹⁰ Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm.

9.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 40.

Pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala suatu jama'ah di pimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambil keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan, bangunan jama'ah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Isra' ayat 16:

﴿تَدْمِيرًا فَدَمَّرْنَاهَا الْقَوْلُ عَلَيْهَا فَحَقَّ فِيهَا فَفْسَقُوا مُتَرَفِعِينَ مَرْنَاهُ قَرْيَةً نُهْلِكُ أَنْ أَرْدَنَّا وَإِذَا

*Artinya: dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*¹²

Oleh karena itulah, Islam memandang bahwa pendidikan kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam dalam *Baladatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*, yaitu masyarakat Islami

¹²*Ibid.* hlm. 283.

yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Banyak perkembangan teori yang mengupas tentang pendidikan kepemimpinan, organisasi dan manajemen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikerucutkan bagaimana kepemimpinan yang ideal dalam sebuah organisasi dalam konsepsi Islam. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kitab hadits, dan obyek kajian pustaka inti pada *Kitab Mukhtashar Shahih Muslim* karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Pemilihan ini didasarkan pada *Kitab Mukhtashar Shahih Muslim* karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, karena memiliki himpunan hadits tersahih serta referensi umat Islam di seluruh dunia setelah Al-Qur'an.

Saat ini banyak sekali pemimpin-pemimpin yang muslim bahkan tidak sedikit yang menggunakan Islam sebagai identitas khasnya, tetapi menjadi petualang politik yang tidak berakhlak. Tidak sedikit pemimpin kita yang tampil ketengah-tengah masyarakat dengan slogan memperjuangkan Islam dan kaum muslimin, namun nyatanya bertindak korup dan memalukan umat Islam sendiri ditengah-tengah publik.

Sudah lama umat Islam yang mayoritas penduduk di Indonesia mendambakan pemimpin tampilnya kepemimpinan Islami didalam level kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun di Indonesia ini kaum muslimin merupakan mayoritas, namun sikap Islami dalam kepemimpinan belumlah tampak dalam kehidupan

sehari-hari sehingga kita dapat dengan mudah melihat tampilannya pemimpin muslimin yang tidak amanah, bahkan terserat dalam pola politik “menghalalkan segala cara”.¹³

Sejarah awal mula Islam memberikan warna baru terhadap peradaban dunia khususnya peradaban timur-tengah, pemimpin dan para ilmuwan yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits maka akan terlihat betapa Al-Qur'an dan Al-Hadits memiliki peran yang sangat signifikan. Pada masa Abbasiyah sekitar abad pertengahan banyak keilmuan yang berkembang, para ilmuwan sains, kedokteran, matematika dan keilmuan lainnya karena Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi dasar pemikiran mereka. Oleh karena itulah penyusun merasa tertarik untuk mengangkat tema pendidikan kepemimpinan sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam kitab Hadits Shahih Imam Muslim sehingga diperoleh kriteria yang ideal dalam pendidikan kepemimpinan Islam sesuai dengan Hadits yang dikaji melalui Kitab Hadits Shahih Imam Muslim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pendidikan Imaroh(Kepemimpinan) dalam Perspektif *Kitab Hadits Shahih Imam Muslim*?”.

¹³Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta : Al-Muhsin, 2002), hlm. vii.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang pendidikan imarah(kepemimpinan) dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diarahkan untuk memberikan konsep-konsep baru yang berkenaan dengan pendidikan kepemimpinan dalam Islam dan memperkaya khazanah keilmuan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya dalam mengenal sosok Imam Muslim sekaligus hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan kepemimpinan Islam. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

A. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian

yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁴

Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.¹⁵

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang bagaimana Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk *deskriptif analitis* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan tertentu.¹⁶

¹⁴M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

¹⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 66.

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 30.

Berdasarkan sifat penulisan ini penulis akan berusaha menggali data dari Kitab Hadits Shahih Imam Muslim yang berkaitan dengan pendidikan imarah(kepemimpinan).

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.¹⁷ Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan.

Adapun sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mukhtasyar Shahih Muslim karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

b. Sumber-Sekunder

Yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian, seperti:

1. Al-Qur'an Al-Kariim
2. Kitab Hadits Shahih Bukhari Muslim karya Muhammad Fuad Bin Abdul Baqi.
3. Konsep Kepemimpinan dalam Islam karya Abdullah Ad-Dumaiji

¹⁷Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodoogi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), hlm. 125.

4. Islamic Education Leadership karya Nur Efendi
5. Pemimpin dan Kepemimpinan karya Toman Sony Tambunan
6. Kepemimpinan dalam Manajemen karya Miftah Thoha
7. Fusion Leadership karya Nenny Soemawinata

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhammad Dian Supyan, yang berjudul “*Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M Quraissy Shihab*”

Penelitian ini didasari pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi probelematika kepemimpinan baik di dunia pada umumnya maupun di Indonesia khususnya. Penelitian ini juga lebih cendrung membahas tentang pemimpin yang memiliki karakter ideal dalam memimpin sebuah kegiatan organisasional. Sedangkan penelitian pada skripsi ini lebih menitik beratkan pada aspek nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan.

2. Penelitian Wahyu Naldi, yang berjudul “*Penafsiran terhadap Ayat-ayat Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Al-Qur'an.*”

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan membandingkan penafsiran dua mufassir, yakni Quraissy Shihab dan Sayyid Qutuhb, terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim. Persoalan-persoalan yang ditelusuri atau dibahas adalah tentang bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutbh terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin

Non-Muslim dan apa saja persamaan serta perbedaan dari keduanya. Dan membahas tentang faktor apa saja yang mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan tersebut. Serta bagaimana relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia. Sedangkan penelitian pada skripsi ini lebih menitik beratkan pada aspek nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan.

3. Penelitian Galih Aryo Nimpuno, yang berjudul “*Pengaruh Disiplin Kerja dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan UD. Pustaka Pelajar Yogyakarta.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja dan gaya kepemimpinan baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja karyawan UD. Pustaka Pelajar Yogyakarta. Sedangkan penelitian pada skripsi ini lebih menitik beratkan pada aspek nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan.

H. Metode Pengumpulan Data

Penyusunan skripsi ini termasuk penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁸

Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30, hlm. 9.

pendidikan imarah(kepemimpinan) dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim.

Karena penelitian ini berupa *library research*, maka pengumpulan data yang digunakan adalah menelusuri kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain dikatalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.

I. Metode Pengolahan Data

Dalam tahapan pengolahan data, kerangka kerja yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti alur sebagai berikut:

Mula-mula fakta yang berkenaan dengan topik penelitian diidentifikasi dan di edit dengan mempertimbangkan aspek kelengkapan, akurasi, relevansi, dan validitas. Selanjutnya, kenyataan-kenyataan tersebut dihubungkan untuk memperoleh gambaran keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lain. Kemudian dilakukan pemilahan melalui proses kategorisasi dan dipaparkan dalam bentuk deskriptik analitik. Selanjutnya barulah dilakukan formulasi dan akhirnya diberi interpretasi.

Metode deskriptik analitik digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh, berikut latar belakang dan konteks peristiwa dengan situasi dan kondisi yang menyertainya. Formulasi digunakan untuk merumuskan tendensi-

tendensi yang terjadi berdasarkan paparan deskripsi. Interpretasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tertentu mengenai masalah yang timbul dari fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut.

J. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan penjelajahan (studi) kepustakaan, diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang sesuai prosedur.

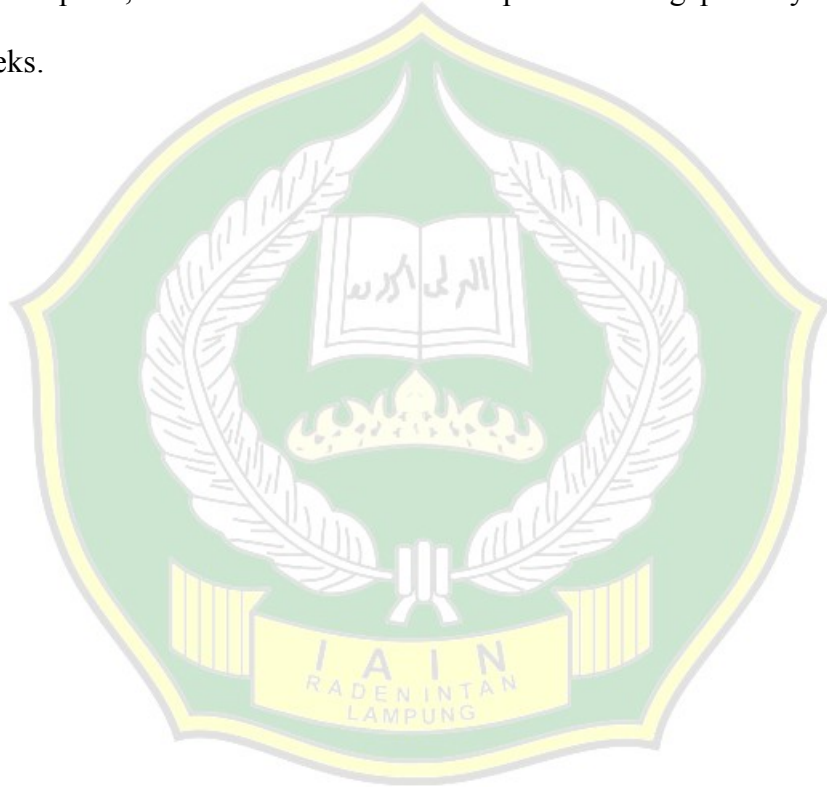
Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.¹⁹

Analisis data disini adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide atau konsep²⁰ kepemimpinan. Adapun teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan *qualitative contents analysis*.

¹⁹Burhan Bugin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis Keragaman Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 209.

²⁰ Lihat Patton dan Taylor dalam Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

Sebagaimana dikemukakan Holsti, bahwa content analysis (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²¹ Teknik ini merupakan alat riset yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu atau konsep yang terdapat dalam teks atau satuan teks. Peneliti melakukan analisis konseptual, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan yang terdapat didalam teks.



²¹http://en.wikipedia.org/wiki/content_analysis (diakses tanggal 10 Mei 2016).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kepemimpinan

Pendidikan kepemimpinan berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan kepemimpinan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 78:

فَعِدَّةً وَأَلَّا بَصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يَطُونَنَّ مِنْ أَرْجَائِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَأَلَّا

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl :78).²²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Dalam perkembangannya pengertian pendidikan selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan. Pada awalnya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 375.

orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dan akhirnya pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.²³

Menurut bahasa (*Lughatan*)/ *Etimology*. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

²³Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 30.

Menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.²⁴ Menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.²⁵

Menurut Sudirman N, pendidikan adalah usaha yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.²⁶ Sedangkan menurut Zuhairini pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia.²⁷

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar

²⁴Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1996), hlm. 14.

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

²⁶Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 4.

²⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 25.

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga, dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara hakikat dan umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat kepemimpinan sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan kepemimpinan secara komprehensif.

Istilah Kepemimpinan dalam Islam identik dengan sebutan *Kholifah* yang berarti wakil atau pengganti. Istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulullah SAW namun jika merujuk pada firman Allah SWT:

مَاءٍ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَُوا خَلِيفَةً لِّأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ أَلَد

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah: 30).²⁹

²⁸UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, hlm. 74.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 7.

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada di bumi ini yang bertugas memakmurkan bumi ini. Kata lain yang dipergunakan yaitu *Ulil Amri* yang mana kata ini satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan diatas. Kata Ulil Amri berarti 17 pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

إِلَىٰ فَرْدَوْهُ شَيْءٌ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنْ مِنْكُمْ أَلَمْرُؤٌ أَوَّلَىٰ الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَابِعُوا
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ لَّكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُوْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa : 59).

Islam memandang bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh sosok yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena dia *uswatun hasanah*. Dalam asas dan prinsip ajaran Islam; pemimpin adalah hamba Allah, membebaskan manusia dari ketergantungan kepada siapa pun, melahirkan konsep kebersamaan antar manusia, menyentuh aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, membenarkan seseorang taat kepada pemimpin selama tidak bermaksiat dan melanggar Allah, mengajarkan bahwa kehidupan akhirat, memandang kekuasaan dan kepemimpinan adalah bagian integral ibadah. Kepemimpinan merupakan

tanggung beban dan tanggung jawab, bukan kemuliaan. Kepemimpinan membutuhkan keteladanan dan wujud, bukan kata dan retorika, serta senantiasa bertutur santun, sekalipun itu perkataan Nabi Musa A.S kepada Fir'aun yang jahat.

Dalam literatur bahasa arab, kepemimpinan ini seringkali diterjemahkan *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, dan *al-zaamah*. Kata-kata ini memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif* yakni suatu kata yang berbeda-beda tetapi memiliki makna yang sama, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan.³⁰

Beberapa kata yang relevan dengan makna pemimpin dapat ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya; *pertama*, *imam* (Q.S al-Baqarah/2:124, Q.S at-Taubah/9: 12, Q.S Hud/11:17, Q.S al-Hijr/15: 79, Q.S al-Isra'/17:71, Q.S al-Anbiya'/21:73, Q.S al-Furqan/25:74, Q.S as-Sajadah/32:24, Q.S Yaasin/36:12, dan al-Ahqaf/46:12).

Kedua, *khalifah* ayat-ayat tersebut yang mengacu pada makna pemimpin dalam al-Qur'an dapat kita temukan pada: (Q.S al-Baqarah/2:30, Q.S Al-An'am/6:165, Q.S al-A'raf/7:69, 74, 129, 142, Q.S Yunus/10:73, Q.S an-Nur/24:55, Q.S as-Syu'ara/26: 49, Q.S an-Naml/27: 62, Q.S Fatir/35:39, serta Q.S Shad/38:26).

Seorang ulama bernama Syekh Abu Zahra dari kelompok Sunni menyamakan arti *khilafah* dan *imamah*. Ia berkata, "*imamah* itu disebut juga sebagai *khilafah*. Sebab orang yang menajdi *khilafah* adalah penguasa tertinggi

³⁰Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2006), hal. 11.

bagi umat Islam yang menggantikan Rasulullah SAW. Khalifah itu juga disebut sebagai imam (pemimpin) yang wajib ditaati. Manusia berjalan dibelakangnya, sebagaimana manusia shalat dibelakang imam. Sehingga pada dasarnya penggunaan perbedaan istilah dalam kepemimpinan Islam (*khalifah, imamah*) tidak akan mengurangi dari fungsi aslinya, yaitu menjadi seorang pemimpin.

Menurut Abdul al-Rahim Faudah pandangannya terhadap khalifah menyebutkan, Nabi Adam AS, dan nabi-nabi sesudahnya Allah SWT menjadikannya sebagai pengganti di bumi untuk membangun, memakmurkan bumi, serta mengatur, memimpin, memerintah seluruh manusia di dalamnya, dan menerapkan perintah serta larangannya pada mereka. Makna ini bukan berarti Allah SWT membutuhkan pengganti tapi untuk memberikan kemuliaan, keutamaan, dan rahmat bagi manusia.³¹

Penyebutan pemimpin dalam Islam juga biasa dilakukan dengan menggunakan istilah *amir* (*isim fa'il* dari *fi'il madli amara*), yang berarti orang yang memerintah juga dijadikan sebutan *amir al-Mu'minin*. Selain itu, makna pemimpin juga mengacu pada lafadz *qiwwamah* (*Qowwamuna*) sebagaimana disebutkan al-Qur'an pada surat *an-Nisa* 4:34 dan 135 serta surat *al-Maidah* 5:8 serta *tasusu*, (lafadz *tasusu* berasal dari *sasa-yasusu-siyasah*) yang berarti mengurus, memelihara.

³¹Dudung Khalidi Yusuf. Dedeng Rasyidin, *Syari'ah Leadership*, (Bandung: Tafakur-Anggota IKAPI, 2008), hlm. 34.

Pernah juga dipakai kata *wilayah* dan *imarah* untuk menyebut istilah kepemimpinan dalam Islam. Dari ayat-ayat al-Qur'an diatas, kata-kata tersebut pada hakikatnya semua artinya sama yaitu pemimpin. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Tanggung jawab tersebut mengandung hak dan kewajiban yang harus dipenuhi di antara ke dua belah pihak, baik selaku pemimpin maupun yang dipimpin. Bertemunya tiga unsur pokok, yaitu pemimpin, yang dipimpin dan tanggung jawab itulah merupakan inti adanya kepemimpinan.

Dalam Islam, kepemimpinan ini begitu penting sehingga mendapat perhatian besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, maka setiap perkumpulan harus ada pemimpinnya, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَرَجْتَ لِمَا تَهْتَفُونَ بِهِ فَمِنْكُمْ ثَلَاثَةٌ فَيُسْقَرُ فُلْيُؤُ
مَرُّوْا أَحَدَهُمْ.

Artinya: "Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda: apabila tiga orang keluar berpergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin (H.R Bukhari Muslim).³²

Menurut Terry, berpendapat bahwa pemimpin adalah agen perubahan, orang yang tindakannya mempengaruhi orang lain lebih daripada tindakan orang lain mempengaruhi mereka. Leadership is interpersonal influence exercised in a

³²Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: PT. Fathan Prima Media, 2014), hlm. 535.

situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals.³³

Evelyn Clark mengatakan bahwa pemimpin merupakan masa depan organisasi, yaitu untuk membangun dan menguatkan organisasi mereka. Menurut Griffin, menyebutkan bahwa pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan; pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin. Robbins dan Mary Coulter berpendapat bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain. Russel dan Evans mengemukakan, pemimpin adalah seseorang dipuncak tangga hirarki, seseorang yang menyuarakan nada yang harus diikuti orang lain, seseorang yang “menunjukkan cara”. Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang dengan kemampuan dan pengaruhnya dalam memberdayakan sumber daya serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung dari kemampuan pemimpin dalam memberdayakan sumber daya serta menggerakkan semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁴

Kepimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.³⁵ Kepemimpinan juga merupakan proses pengaruh satu arah maupun timbal balik untuk mencapai

³³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17.

³⁴D. Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 7-8.

³⁵Nur Efendi, *Islamic Education Leadreship*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), hlm. 2.

ketaatan. Kepemimpinan bisa saja terfokus pada satu individu, tetapi tidak harus selalu demikian. Kadang-kadang kepemimpinan diperlukan seolah-olah sebagai terminal akhir bersama manajemen, tetapi kajian kepemimpinan cenderung makin menekankan pada berbagai aspek perubahan.

Definisi kepemimpinan sangat bervariasi sekali. Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai konsep kepemimpinan atau definisi kepemimpinan, dan itu semua tergantung dari sudut mana mereka memandangnya. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.³⁶

Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Dan kata ini menjadi bahasa Inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.³⁷

³⁶Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 2-3.

³⁷Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), hlm. 36.

Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan untuk pencapaian tujuan bersama atau organisasi.³⁸

Definisi kepemimpinan secara etimology dapat diartikan sebagai berikut:³⁹

- a. Berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa inggris *lead*) berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian didalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin dan yang memimpin.
- b. Setelah ditamba “Pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa inggris *leader*) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Apabila diberi akhiran “an” menjadi pimpinan, artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) lebih bersifat sentralistik, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
- d. Setelah dilengkapi awalan “ke” menjadi kepemimpinan (dalam bahasa inggris *leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang dianut oleh orang banyak dalam mencapai tujuan

³⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 23.

³⁹Inu Kencana Syafi’I, *Al-Qur’an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 71.

bersama. Dengan demikian orang tersebut mempunyai wibawa, kekuasaan ataupun pengaruh (terjemah dari *authority, power, influence*).

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu, yaitu tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, orang lain agar ia menerima pengaruh itu.⁴⁰

Beberapa ahli menjelaskan pengertian kepemimpinan, antara lain:

- 1) Imam Suprayogo juga mengatakan: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.”⁴¹
- 2) Sondang P. Siagian dalam bukunya Filsafat Administrasi mengatakan: “Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen, karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat lainnya dalam suatu organisasi.”
- 3) Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dalam Pendidikan mengatakan: “kepemimpinan merupakan suatu fungsi dari pada interaksi manusia. Seseorang tidak dapat melaksanakan

⁴⁰Hendiet Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 1.

⁴¹Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2006), hlm. 161.

kepemimpinan seorang diri. Tindakan kepemimpinan harus mempengaruhi orang lain.”⁴²

Batasan-batasan di atas mencerminkan bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial (*process of influence*) yaitu pengaruh yang sengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pimpinan dan yang dipimpin.⁴³ Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari komunikasi interaktif (*interaktif communication*) antara pimpinan dan yang dipimpin.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesimpulan pokok dari kepemimpinan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, mengorganisir, menggerakkan, mengarahkan atau memotivasi orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setidaknya ada lima unsur dalam kepemimpinan, unsur-unsur yang dimaksud adalah:

- 1) Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (*leader*)

⁴²Wasty Soemanto, Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 25 .

⁴³Kartini Kartono, *Pimpinan dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 5.

- 2) Adanya orang lain yang dipimpin
- 3) Adanya kegiatan mengorganisir atau menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi, memotivasi dan mengarahkan perasaan, pikiran dan tingkah laku
- 4) Ada tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun yang bersifat seketika
- 5) Berlangsung berupa proses didalam kelompok atau organisasi, baik besar dengan banyak maupun kecil dengan sedikit orang yang dipimpin.⁴⁴

Menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok menuju tercapainya sasaran. Sedangkan Ricky W. Griffin, mendefinisikan kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh tanpa paksaan untuk membentuk tujuan-tujuan grup atau organisasi, memotivasi perilaku kearah tujuan tersebut dan membantu mendefinisikan kultur grup atau organisasi. George R Terry, memberikan pengertian kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan. Selanjutnya, Charles J. Keating, mengatakan kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. Ricard L. Daft mengemukakan, kepemimpinan merupakan penggunaan pengaruh untuk memberikan motivasi kepada karyawan untuk tujuan organisasi. Sementara, John R.

⁴⁴Hadari Nawawi dan Matin Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta: Gajahmada University Perss, 2004), hlm. 15.

Schermerhorn, menuliskan kepemimpinan merupakan proses memberikan inspirasi orang lain untuk bekerja keras guna menyelesaikan tugas-tugas yang penting.

John Adair, menyebutkan kepemimpinan adalah seni mempengaruhi sekelompok orang untuk mengikuti suatu alur kegiatan: seni mengendalikan mereka, mengarahkan mereka dan membuat mereka mengeluarkan potensi terbaik. Robert W. Terry berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar anggota suatu kelompok. Kepemimpinan terjadi ketika anggota suatu kelompok memodifikasi motivasi atau kompetensi anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut. James A.F Stoner, beranggapan bahwa kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok.

Mudrick, Ross, Clagget, menyebutkan kepemimpinan berarti memberikan nilai-nilai dan fokus untuk bertindak bagi anggota-anggota lainnya dari suatu kelompok. Kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sedemikian rupa, hingga dapat mencapai sasaran-sasaran tertentu. Yukl, mengartikan kepemimpinan sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya dan individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Blanchard dan Ridge, menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah kemitraan, salah satu yang melibatkan *mutual trust* dan rasa hormat diantara dua orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hughes, Ginnett dan

Curphy, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sebuah kelompok yang terorganisasi untuk mencapai tujuan kelompok. Davis dan Newstrom, menambahkan pengertian kepemimpinan adalah proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja dengan antusias mencapai tujuan. Northouse mengartikan kepemimpinan adalah proses dimana mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penekanan penting dari definisi pemimpin yaitu: seseorang yang menduduki posisi formal dalam suatu organisasi atau negara; memiliki peran, tanggung jawab dan kewenangan (kekuasaan) terhadap organisasi atau negara yang dipimpinnya; serta mengarahkan sumber daya-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut, pemimpin harus bekerjasama dengan bawahannya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya menghasilkan (produksi), baik itu dalam bentuk barang atau jasa.

Di dalam memimpin organisasi atau negara, pemimpin harus bekerjasama dengan siapa saja, baik itu orang dari di dalam ataupun di luar organisasi/negara, yang dapat membantu untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi/negara yang dipimpinnya. Arti penting dari keberadaan dan peran seorang pemimpin, kini semakin dirasakan dan dibutuhkan bagi suatu organisasi atau negara. Berhasil atau gagalnya suatu organisasi, ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi yang dipimpinnya.

B. Teori-teori Kepemimpinan

Ada delapan jenis Teori Kepemimpinan yang dikemukakan Sudarwan Danim dalam bukunya Kepemimpinan Pendidikan:⁴⁵

1. Teori Genetis

Teori ini sering disebut dengan *the greatmen Theory*. Teori ini berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*). Teori ini menggambarkan bahwa pemimpin besar sebagai heroik, mitos, dan ditakdirkan untuk naik ke tampuk kepemimpinan ketika diperlukan.

2. Teori Sifat

Serupa dengan teori ‘*great men*’ teori sifat mengasumsikan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok untuk menjalankan fungsi kepemimpinan. Teori sifat tertentu sering mengidentifikasi karakteristik kepribadian atau perilaku yang dimiliki oleh pemimpin.

3. Teori Kontingensi

Teori kepemimpinan kontingensi (*contingency theory of leadership*) memfokuskan pada variabel tertentu yang berhubungan dengan lingkungan yang bisa menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk situasi yang cocok pula. Menurut teori ini tidak ada gaya kepemimpinan yang

⁴⁵Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 73-77.

terbaik dalam segala situasi . sukses kerja pemimpin dengan kepemimpinannya itu sendiri tergantung pada sejumlah variabel, termasuk gaya kepemimpinan, kualitas pengikut, dan situasi yang mengitarinya.

4. Teori Situasional

Teori kepemimpinan situasional (*situasional theory of leadership*) mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional. Gaya kepemimpinan yang berbeda mungkin lebih cocok untuk membuat keputusan jenis tertentu pada situasi yang tertentu pula. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan guru (*teacher leadership*), tradisi sekolah kita tidak membolehkan guru bertindak keras dalam menghukum siswa. Tapi, bagaimana jika siswa bertubi-tubi memukul gurunya atau mengancam dengan senjata tajam, apakah guru akan memeluk tangan di dada saja atau dimungkinkan bertindak keras secara fisik sekalipun demi sebuah pembelaan.

5. Teori Perilaku

Teori *behavioral theory of leadership* didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan (*leader are made, not born*). Berakar pada teori behaviorisme, teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan pemimpin, bukan pada kualitas mental internal. Menurut teori ini, orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin, misalnya melalui pelatihan atau observasi.

6. Teori Partisipatif

Teori-teori kepemimpinan partisipatif (*participative teori of leadership*) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil prakarsa bagi pelibatan orang lain, sehingga pada setiap pembuatan keputusan, antara pemimpin dan pengikutnya seperti memiliki rekening bersama meski jumlah yang disetor ke rekening tersebut itu, tidak harus bahkan tidak boleh selalu sama. Ilustrasi ini menggambarkan, meski sangat partisipatif sifatnya, sangat dimungkinkan dan pasti ada yang memberikan sumbangsih lebih besar.

7. Teori Transaksional

Teori ini sering disebut juga sebagai teori-teori manajemen (*management theory*). Teori transaksional (*transactional theory of leadership*) berfokus pada peran pengawasan, organisasi, dan kinerja kelompok. Dasar teori-teori kepemimpinan ini pada sistem ganjaran dan hukuman. Teori-teori manajerial pun sering digunakan dalam bisnis; ketika karyawan sukses, mereka dihargai; dan ketika mereka gagal, mereka ditegur atau dihukum. Karena teori transaksional dipandang identik dengan teori manajemen.

8. Teori Transformasional

Teori ini sering disebut sebagai teori-teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku

nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Pemimpin transformasional biasanya memiliki etika yang tinggi dan standar moral.

Sedangkan dalam teori kekhalifahan, bahwa setiap manusia dalam kehidupan sosialnya tentu melakukan pengelolaan. Obyek yang dikelola manusia itu bisa bermacam-macam bentuknya. Secara garis besar pengelolaan manusia itu meliputi pengelolaan benda/ materi/ sumber daya, dan pengelolaan waktu. Oleh sebab itu Islam juga memberi banyak tuntunan dalam proses pengelolaan ini.⁴⁶

Pengelolaan didalam ajaran Islam bisa disebut sebagai teori kekhalifahan yang asal katanya adalah khalifah atau pengelola. Manusia oleh Allah diberi materi untuk dikelola. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 tergambar disitu peran manusia sebagai pengelola ini.

Allah berfirman kepada malaikat: “Aku akan menciptakan khalifah di bumi”. Maka para malaikat menjawab: “Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang nanti membuat kerusakan di bumi dan saling menumpahkan darah, padahal kami ini adalah makhluk-Mu yang senantiasa memuji dan mengikuti perintah-Mu.” Allah menjawab: “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Allah memberitahu malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia sebagai khalifah. Apa gerangan arti Khalifah?. Menurut banyak tafsir khalifah diartikan ‘wakil’ Allah. Apakah makna operasional wakil disini. Tentu makna wakil di sini

⁴⁶Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah, tantangan sosial dan aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 40.

bukanlah sesuatu yang mewakili fungsi atau sesuatu sebagai pengganti, namun wakil disini lebih tepat diartikan sesuatu yang mempunyai hak besar untuk mengelola. Itulah sebabnya malaikat lalu bertanya apakah Allah SWT akan menciptakan makhluk yang akan membuat rusak bumi? Karena yang akan diciptakan itu adalah ‘pengelola’ yang diciptakan, malaikat khawatir bahwa makhluk itu akan membuat kerusakan di bumi dan saling menumpahkan darah.

Kekhawatiran malaikat logis jika dikaitkan dengan fungsi pengelolaan dari manusia itu nantinya padahal bila diukur dari makhluk malaikat yang sifatnya khas untuk selalu mengikuti tuntunan Allah SWT seperti diri mereka para malaikat itu. Disinilah hakikat beda manusia dengan manusia dan ini pula skenario Allah SWT terhadap kehidupan di bumi yang belum difahami oleh malaikat. Oleh sebab itu Allah SWT lalu menjawab keraguan malaikat dengan menyatakan bahwa para malaikat itu banyak tidak mengetahui apa yang direncanakan oleh Allah SWT. Mereka tidak mengetahui rencana Allah SWT tentang makhluk manusia yang menjadi khalifah itu. Malaikat belum tahu bahwa manusia itu memang dicipta lain, tak sama dengan malaikat yang misinya memang selalu mentaati perintah Allah SWT.

Allah SWT menciptakan makhluk yang khas, manusia yang oleh Allah SWT akan diberi kebebasan, boleh patuh pada Allah SWT boleh juga tidak patuh akan petunjuk Allah SWT. Dalam surah As-Syams ayat 8 Allah SWT tegas memberi cetak biru pada hati manusia, memberi ‘blue print’ yakni diberi kebebasan memilih menjadi taqwa atau tidak. Tiap manusia dilahirkan memiliki potensi untuk dia

menjadi taat yang melebihi kualitas para malaikat namun juga diberi potensi untuk sama sekali ingkar pada Allah SWT melebihi keingkaran setan sekalipun. Itulah sebabnya manusia dikatakan Allah SWT sebagai sebaik-baik makhluk tetapi juga sekaligus seburuk-buruk makhluk. Dimana letak kuncinya? Kuncinya ada di dalam kalbu atau hati manusia itu sendiri.

Jadi bagian manusia yang amat vital itu ternyata kalbunya bukan tangan atau kakinya, bukan otaknya, bukan jantungnya, bukan tulangnya. Selain kalbu itu hanyalah sarana atau perangkat saja, kuncinya adalah kalbu, sehingga bila kalbu itu baik, seluruh komponen manusia apakah otaknya, tangannya, kakinya, insya Allah akan bermanfaat. Begitu kalbu itu buruk, maka otaknya, tangannya, kakinya akan merusak diri dan sekitarnya.

Kalbu itu ukuran kualitasnya adalah ketaatan akan tuntunan Allah. Di sini esensi dari kebebasan yang ditanamkan Allah pada setiap manusia, yakni kebebasan untuk memilih apakah mau mengikuti tuntunan Allah atau mengingkari tuntunan-Nya. Kebebasan memilih itu selalu diikuti oleh konsekuensi, yakni bila mengikuti tuntunan Allah SWT tentu memperoleh keberuntungan sedang jika mengingkari tuntunan Allah SWT tentu memperoleh kerugian. Maka makna hakiki dari teori kekhalifahan adalah apakah manusia itu di dalam mengelola amteri yang dikuasainya itu mengikuti tuntunan Allah SWT atau mengelola dengan mengabaikan tuntunan-Nya.

C. Kriteria, Tugas, Peran dan Fungsi Pemimpin

1. Kriteria Pemimpin

Tidak semua manusia memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin didalam sebuah organisasi atau negara. Pemimpin adalah orang-orang terpilih dan dipercayai untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam mengelola sebuah organisasi atau negara. Kehadiran sangat dibutuhkan didalam sebuah organisasi atau negara. Pemimpin merupakan barisan terdepan dalam mengarahkan sumber daya manusia; mengelola sumber daya organisasi lainnya; serta menetapkan visi, misi, sasaran dan mengkomunikasikannya kepada semua anggota organisasi untuk mencapai.⁴⁷

Untuk dapat dikatakan sebagai pemimpin, maka ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Memiliki Kekuasaan, adalah kapasitas atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang dan prilakunya untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang dipercayai sebagai pemimpin, secara otomatis melekat kekuasaan atau kewenangannya, sehingga bawahannya mau patuh kepada pemimpin tersebut.
- b) Memiliki Pengikut, adalah orang-orang yang turut mendukung dan bekerja bersama-sama dengan pemimpin. Pengikut pemimpin dalam sebuah organisasi maupun negara adalah karyawan, bawahan, staf ataupun pegawai, secara langsung bertanggungjawab kepada pemimpin. Keberadaan pengikut menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan peran kepemimpinan, dan sebagai

⁴⁷Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 9.

sumber daya yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Pemimpin tidak dapat bekerja dengan sendirinya, sehingga pemimpin membutuhkan dukungan dan kerja sama dengan para pengikutnya. Oleh karenanya, pemimpin harus membina hubungan baik dengan para pengikutnya, meningkatkan keterampilan para pengikutnya, serta untuk membantu untuk meningkatkan kesejahteraan para pengikutnya.

- c) Memiliki Kemampuan, adalah potensi sumber daya yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan dapat berupa keterampilan teknis dan kecerdasan yang lebih dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran yang dilakukan pemimpin. Melalui kemampuan, akan mendukung pemimpin dalam menjalankan peran kepemimpinannya dan dalam hal penyelesaian tugas-tugas. Dunia yang berubah sangat cepat ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi; persaingan yang semakin ketat; serta banyaknya penggunaan sumber daya manusia sebagai pelaksana pekerjaan, telah terganti dengan penggunaan peralatan yang canggih. Untuk menghadapi perubahan tersebut, dituntut dari seorang pemimpin untuk memiliki keterampilan di segala bidang yang menunjang dalam menjalankan peran kepemimpinannya.

2. Tugas Pemimpin

Secara umum pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan memiliki dua tugas utama (*leadership function*), yaitu menyelesaikan pekerjaan dan melakukan kerjasama tim. Tugas yang pertama, pemimpin harus bisa

menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pekerjaan-pekerjaan yang hendak diselesaikan harus terukur dengan waktu, sehingga pekerjaan tersebut dapat diupayakan penyelesaiannya sesuai dengan tepat waktu.⁴⁸

Tugas yang kedua pemimpin harus memberdayakan sumber daya manusia sebagai faktor penggerak dalam menyelesaikan pekerjaan. Untuk bisa mengelola sumber daya manusia secara efektif, maka pemimpin harus membentuk dan mampu membangun kerjasama tim (kekompakan) yang baik antar sesama staf/bawahan. Sehingga hasil dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Pemimpin yang mampu menjalin kerjasama yang baik akan memberikan manfaat yang positif, dimana setiap karyawan akan saling bekerjasama menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan merasa nyaman.

Bila dilihat dari dua tugas utama dari seorang pemimpin tersebut diatas, penekanan penting bahwa pemimpin memiliki tugas pokok, yaitu: *Pertama*, mengelola, mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi/negara. *Kedua*, mengarahkan manusia dan sumber daya organisasi lainnya untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan bersama yang diinginkan. *Ketiga*, mengendalikan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, sehingga menghasilkan produksi (produk atau jasa) yang berkualitas.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif dalam suatu organisasi/negara, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 11.

menjalankan ketiga tugas pokok diatas. Tugas dan tanggung jawab bagi seorang pemimpin dalam organisasi atau negara adalah sangat sulit. Bagi yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dipastikan pemimpin tersebut tidak akan mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin organisasi atau negara. Sudah banyak pemimpin dari suatu organisasi atau negara, dianggap gagal dalam memanajemen suatu organisasi atau negara. Kegagalan tersebut bisa dilihat dari: organisasi atau negara yang dipimpinnya tidak mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya, atau dengan kata lain tidak menunjukkan hasil yang baik pada organisasi/negara tersebut; banyaknya permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh seorang pemimpin; visi, misi, sasaran serta tujuan yang disepakati dan diinginkan bersama tidak sepenuhnya tercapai dengan baik.

3. Peran Pemimpin

Pemimpin adalah seseorang yang bertanggungjawab untuk mewujudkan banyak hal bagi yang dipimpinnya. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu membawa kemajuan bagi organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu menjalin hubungan baik dengan para bawahan (pengikutnya), dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁴⁹ Pemimpin harus senantiasa mendampingi dan mendukung para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan. Prestasi seorang pemimpin dalam mencapai suatu keberhasilan merupakan prestasi dari orang-orang yang dipimpinnya.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 15.

Menurut Griffin, Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang individu dalam membantu kelompok meraih tujuan-tujuannya. Davis dan Newstrom, mengartikan peran (*role*) adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain. Culligan menyebutkan sebagai seorang pemimpin, anda akan memiliki kemampuan untuk membentuk dan mencetak masa sekarang dan masa depan melalui kerjasama sebuah kelompok. Anda akan bertindak sebagai suritauladan bagi orang-orang didalam kelompok. Lebih lanjut, Culligan menyebutkan untuk menjadi seorang pemimpin, anda harus: Mempunyai pengikut sukarela; Memperlihatkan kepada pengikut anda bahwa anda dapat menolong mereka mencapai sasaran-sasaran mereka dan merupakan orang yang paling baik yang tersedia untuk pekerjaan tersebut; Memahami kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan anda serta pengikut anda; Menerima dan bertanggungjawab; Bersedia menerima kekuasaan tanpa keengganan atau semangat yang tidak wajar; Menggunakan kekuasaan tanpa menyalahgunakannya; Memiliki kemampuan untuk mendorong orang lain; Memiliki kemampuan untuk mencapai sasaran-sasaran anda sendiri; Menyusun pengandaian-pengandaian yang menjurus pada kesimpulan-kesimpulan yang bermanfaat; Terus belajar dan tumbuh dalam keterampilan-keterampilan anda sebagai seorang pemimpin; Melimpahkan wewenang secara berhasil; Menolong bawahan anda untuk ikut serta dalam keputusan-keputusan yang menyangkut mereka; Tidak bersifat menghukum, serta menunjukkan rasa bangga terhadap bawahan anda dan unjuk kerja guna mempertahankan semangat yang tinggi.

Covey menyebutkan ada 4 peran kepemimpinan, yaitu Keteladanan/Panutan (hati nurani); Perintis (visi); Penyelaras (disiplin); dan Pemberdaya (gairah). Keteladanan merupakan sikap dapat dipercaya dengan tujuan untuk menciptakan kepercayaan, serta menjadi contoh yang baik. Perintis dimaksudkan untuk membangun visi dan sekumpulan nilai bersama (bersama-sama menentukan arah yang dituju). Penyelaras adalah menyusun dan mengelola sistem agar tetap pada arah yang telah ditetapkan. Pemberdaya adalah memfokuskan bakat pada hasil, bukan pada metode, lalu menyingkirkan agar tidak menghalangi dan memberi bantuan jika diminta.⁵⁰

Peran-peran ini adalah perwujudan positif dari tubuh, hati, pikiran dan jiwa didalam sebuah organisasi. Keempat peran ini menjadikan kepemimpinan sebagai sebuah upaya proaktif untuk memperkuat nilai-nilai sejati dan potensi dari orang-orang disekitar kita, maupun untuk mempersatukan mereka sebagai sebuah tim yang saling melengkapi dalam ikhtiar untuk meningkatkan pengaruh dan dampak dari organisasi dan tujuan-tujuan penting yang diupayakan.

Inti dari peran seorang pemimpin adalah memberikan nilai tambah yang bermanfaat serta membantu kelompok, organisasi, dan atau masyarakat dalam mencapai tujuan mereka.

4. Fungsi Pemimpin

Pemimpin yang mampu membawa keberhasilan dalam suatu organisasi sangat diinginkan oleh semua orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu,

⁵⁰*Ibid*, hlm. 16.

pemimpin harus menyadari dan memahami apa sebenarnya fungsi-fungsi yang paling hakiki dalam suatu peran kepemimpinan. Secara umum kepemimpinan memiliki sebagai penentu arah (*commander*), mediator, integrator, transformator, komunikator, motivator, dan inovator. Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, seorang pemimpin harus memiliki dan menggunakan kemampuannya secara baik sehingga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik pula.⁵¹

a) Fungsi Penentu Arah (*commander*)

Pemimpin harus mampu menentukan arah dan tujuan organisasi. Atau dengan kata lain, pemimpin memiliki fungsi penentu arah mau kemana organisasi atau negara tersebut dibawa. Pemimpin harus mengidentifikasi serta menentukan visi, tujuan dan sasaran yang diinginkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti, sumber daya yang digunakan, sistem yang pendukung, waktu yang ditetapkan serta biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Fungsi ini juga merupakan fungsi yang strategis seorang pemimpin yang diharapkan mampu menjadi penyumbang keberhasilan dalam upaya mewujudkan visi dan misi organisasi yang mampu bersaing secara kualitas serta mampu bertahan untuk memperpanjang kehidupan organisasinya. Pemimpin memiliki fungsi untuk mengarahkan sumber daya dan organisasi dapat lebih maju serta membangun keunggulan bersaing. Untuk mewujudkan semua itu, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, serta mampu bekerjasama

⁵¹*Ibid*, hlm. 18.

dengan orang-orang yang dipimpinnya dan para pihak kepentingan lainnya.

Fungsi kepemimpinan sebagai penentu arah, disebut juga dengan navigator.

b) Fungsi Mediator

Setiap organisasi ataupun negara, pasti akan mengalami berbagai permasalahan yang mungkin timbul dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, peranan seorang pemimpin sebagai fungsi mediator sangat diperlukan terutama dalam hal menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengambil suatu keputusan atau kebijakan dengan memperhatikan akan kepentingan bersama.⁵²

Fungsi sebagai mediator, pemimpin harus menjembatani dan mempertemukan berbagai pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi sehingga tercipta solusi dan keputusan yang efektif. Untuk mampu menjalankan fungsi sebagai mediator, seorang pemimpin harus memiliki sifat sosial yang tinggi dan tanggap terhadap perkembangan lingkungan organisasi. Pemimpin yang bijak tidak akan membiarkan berbagai permasalahan hingga berlarut-larut sehingga berdampak negatif kepada lingkungan organisasi, namun pemimpin tersebut akan segera melakukan tindakan yang efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dengan melibatkan seluruh elemen dalam organisasi.

c) Fungsi Integrator

⁵²*Ibid*, hlm. 20.

Fungsi kepemimpinan ini bertujuan untuk mengedepankan dan mengakomodir semua kepentingan, kebutuhan serta keinginan dalam lingkungan suatu organisasi untuk tercipta suatu sinergi bersama sehingga roda kehidupan organisasi dapat berjalan dengan baik. Untuk mampu menjalankan fungsi ini, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik sehingga akan menjadikan pemimpin tersebut selalu lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi atau kelompok.

Pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang memimpin sesuai dengan apa yang benar dan bertindak secara konsisten sesuai ketentuan yang ada, baik itu melalui perkataan dan perbuatan. Integritas juga dapat diartikan sebagai memegang teguh nilai-nilai yang sudah ditetapkan dan melaksanakannya sebagai suatu kebutuhan yang penting. Pemimpin yang berintegritas akan mengutamakan kebenaran dan kejujuran dari tindakan yang dilakukannya, sehingga pemimpin tersebut dapat disebut memiliki karakter yang terpuji.

Pemimpin yang memiliki integritas tinggi akan lebih cepat mewujudkan tujuan dan sasaran organisasi yang telah disepakati bersama. Disamping itu, pemimpin tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai materi dan fasilitas lainnya sehingga mengorbankan kepentingan bersama. Kepemimpinan integrator secara harfiahnya juga berarti di dalam proses dan praktek kepemimpinan tidak terjadi pemihakan atau pengaruh lain yang disebabkan hubungan keluarga, saudara, teman, kerabat, status jabatan dan lain-lain untuk membuat suatu konsep

kebijakan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dari pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan (publik).

Banyak dijumpai bahwa para pemimpin lebih mendengar dan mementingkan pendapat orang yang disekitarnya hanya untuk mengambil kebijakan tertentu bagi keluarga atau kelompoknya saja. Kepentingan atau kebijakan yang lebih mengutamakan/mendahulukan kepentingan pribadi atau kerabatnya sering disebut “Nepotisme”. Dan didalam konsep pemimpin yang efektif, hal tersebut sangat tidak diinginkan. Jadi, fungsi integrator disini lebih dimaksudkan untuk seorang pemimpin yang lebih mendahulukan kepentingan publik (masyarakat luas). Pemimpin yang menjalankan fungsi sebagai integrator, tidak dibenarkan untuk melakukan keberpihakan (mengutamakan kepentingan sepihak) yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

Pemimpin harus memiliki sikap optimis untuk membawa harapan dan perubahan yang baik bagi organisasi atau negaranya. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan orang-orang yang dipimpinnya melalui kebijakn-kebijak strategis yang ditetapkan oleh pemimpin.

d) Fungsi Transformator

Fungsi kepemimpinan ini bukan hanya untuk mengakomodir kepentingan, memenuhi kebutuhan semua orang, melakukan mediasi, dan mencapai sinergi bersama, namun pemimpin tersebut sudah bertanggung jawab dalam membawa perubahan kehidupan orang-orang yang dipimpinnya menjadi yang lebih baik

dari sebelumnya dan lebih manusiawi. Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang memiliki komitmen dan mau bekerja karena untuk memperbaiki nasib organisasi dan sumber daya manusianya kearah yang lebih baik.

Pemimpin ibarat ayah dalam rumah tangga, dan bawahan/ pengikutnya adalah anaknya, sehingga pemimpin yang baik harus bertanggungjawab penuh untuk memperhatikan bawahan/ rakyatnya dan harus lebih dekat dengan bawahan/ rakyatnya, dengan sifat yang bertanggung jawab, maka pemimpin akan memiliki semangat pengorbanan, keteguhan hati dan optimisme untuk memberikan nilai yang terbaik bagi organisasi atau negaranya. Pemimpin yang memimpin dengan hati, memiliki empati dan kepedulian, serta memiliki sifat rendah hati dan kejernihan hati akan lebih mampu menjalankan fungsinya sebagai transformator.

e) Fungsi Komunikator

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu melakukan komunikasi yang baik dengan orang-orang yang dipimpinnya dan orang yang ada disekitarnya. Pemimpin harus mampu membuang batas-batas yang dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan dan memadukan semua kepribadian yang berbeda untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan mudah.

Disamping itu juga, pemimpin harus memiliki seni negosiasi untuk menghadapi permasalahan perbedaan persepsi atau konflik sehingga tercipta suatu kesepakatan dan kerja sama yang baik antara yang berkonflik tanpa harus ada pihak yang dirugikan. Untuk sukses dalam berkomunikasi, maka seorang

pemimpin harus memiliki sopan santun dalam berkomunikasi. Dengan sopan santun, seorang pemimpin akan menunjukkan kebiasaan sikap yang selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam situasi apapun. Sopan santun dapat dilihat melalui sikap dan ucapan seorang pemimpin. Sopan santun dalam sikap ditunjukkan dari konsisten atas kebiasaan yang baik dalam kehidupan. Sopan santun dalam ucapan ditunjukkan dari konsisten penggunaan nada bicara yang benar serta kata-kata yang baik dan bermakna dalam berkomunikasi.

Menurut beberapa penelitian di bidang psikologi, disebutkan bahwa sikap, ucapan dan kata-kata yang digunakan seorang pemimpin didalam berkomunikasi maupun dalam menyampaikan sesuatu informasi kepada masyarakat luas, bisa ditentukan seorang pemimpin tersebut berwibawa atau tidak. Keterampilan sangat penting diperhatikan oleh seorang pemimpin, karena orang akan menarik asumsi, mengerti, menilai berdasarkan cara pemimpin berbicara/berkomunikasi.

f) Fungsi Motivator

Pemimpin yang hebat harus memainkan suatu fungsi untuk memotivasi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya (bawahan) dan orang lain yang ada dilingkungannya menuju ke masa depan yang lebih baik. Pemimpin organisasi yang hebat adalah pemimpin yang mampu mengarahkan dan menggerakkan bawahannya ke arah yang baik.

Seorang pemimpin harus memotivasi dan mengarahkan seluruh bawahan atau masyarakatnya untuk: menciptakan suasana yang baik dan keharmonisan

dalam lingkungannya; menaati aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi; bekerja keras untuk menciptakan kesejahteraan yang baik; terus bekerja memberikan nilai yang berarti bagi sesamanya; menciptakan kehidupan yang baik dan berkualitas. Contoh penerapan seorang pemimpin negara dalam memotivasi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya atau bawahannya (dalam hal ini semua komponen aparatur negara) adalah pemimpin memotivasi dan mengarahkan untuk: memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat; bekerja sama dan sama-sama bekerja untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan; mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi.

Pemimpin yang mau memotivasi, menggerakkan dan memberdayakan seseorang menjadi yang lebih baik dari sebelumnya adalah jenis kepemimpinan berbasis pemberdayaan. Pemimpin harus membuat bawahan atau pengikutnya untuk terdorong bertumbuh serta membantu mereka mewujudkan tujuan hidupnya.

g) Fungsi Inovator

Pemimpin yang inovatif tidak ingin selalu menjadi pengikut, melainkan memikirkan bagaimana dia bisa memimpin dengan berdiri di depan menatap lingkungan sekitar kemudian bergerak cepat menempuh dan mengarungi tantangan dengan daya energi inovasi yang tak habis-habisnya. pemimpin yang menjalankan fungsi inovator memiliki peran untuk menghadapi tantangan dan persaingan baru, keberanian untuk menata faktor sumberdaya sendiri untuk

mengatasi persoalan dan menghadapi persaingan, sehingga dia mampu mengenali dan mengejar peluang baru melalui inovasi baru.

Inovator dalam konteks kepemimpinan adalah mendorong daya saing organisasi melalui peran-perannya dalam berbagai aspek yang bisa memberikan pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Inovasi berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang terbaru. Bentuk inovasi dari seorang pemimpin dapat diaplikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: inovasi membangun visi baru dalam memikirkan kebutuhan dan menyejahterakan organisasi yang dipimpinnya; inovasi dalam mengelola keragaman dan dinamika organisasi; dan inovasi dalam mencari solusi permasalahan di dalam organisasi.

Bentuk inovasi yang dihasilkan dari seorang pemimpin dapat terlihat dari nilai tambah yang telah disumbangkan bagi organisasi yang dipimpinnya melalui perubahan dalam bentuk ide/kebijakan, proses, struktur, sistem sehingga membawa ke dalam perubahan organisasi ke arah yang lebih baik lagi dari keadaan sebelumnya. Pemimpin yang sanggup mengatasi dan mengantisipasi perubahan, akan dapat menjamin organisasi yang dipimpinnya dapat bertahan dan berkembang. Efektivitas organisasi bisa dilihat dari besar kecilnya peranan kepemimpinan yang diterapkan.

Kepemimpinan dalam organisasi harus difokuskan pada prinsip-prinsip pengelolaan yang bersifat kreatif dengan menetapkan visi, misi dan strategi yang tepat dalam mencapai suatu tujuan. Sebagai top manajemen, pemimpin memiliki peran penting dalam menciptakan inovasi-inovasi baru bagi organisasi melalui

kreativitas sebagai strategi dengan memberdayakan potensi yang ada dalam organisasi. Pemimpin yang memiliki jiwa inovator akan menghasilkan pemimpin yang berani. Keberanian adalah kualitas diri yang ditunjukkan dengan kemauan untuk menyelesaikan tugas, betapapun sulitnya itu. Pemimpin yang memiliki keberanian adalah pemimpin yang mampu menciptakan perubahan untuk menjadi lebih baik dalam situasi yang tidak dimungkinkan (tekanan-tekanan dari dalam maupun luar). Pemimpin yang berani mampu merubah kemustahilan yang dianggap sebagian orang 'tidak mungkin', menjadi nyata. Pemimpin yang berani akan menciptakan karakter pemimpin yang berkarakter kuat dan tangguh.

D. Gaya-gaya Kepemimpinan

Gaya pemimpin adalah pola-pola perilaku konsisten yang mereka terapkan dalam bekerja dengan dan melalui orang lain. Menurut Hersey dan Blanchard, pola-pola itu timbul pada diri orang-orang pada waktu mereka mulai memberikan tanggapan dengan cara yang sama dalam kondisi yang serupa, pola itu membentuk kebiasaan tindakan yang setidaknya dapat diperkirakan bagi mereka yang bekerja dengan orang-orang itu.⁵³

Gaya kepemimpinan merupakan cara pemimpin dalam menggerakkan dan mengarahkan para bawahannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang terarah dalam mendukung pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan yang digunakan seorang pemimpin tergantung pada kapasitas kepribadian, situasi yang dihadapinya dan pengalamannya. Gaya tersebut tidak ada yang bersifat tetap namun hanya bersifat

⁵³ *Ibid*, hlm. 46.

sementara, sehingga kadang sangat sulit dinilai seorang pemimpin tersebut menggunakan salah satu dari gaya kepemimpinan yang mana. Faktor yang sering mempengaruhi gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin adalah keperibadian pemimpin itu sendiri. Sifat kepribadian yang ada sejak lahir tersebut, tidak dapat berubah dengan sendiri. Perubahan tersebut membutuhkan proses dan jangka waktu yang cukup lama.

Dalam ilmu kepemimpinan saat ini, ada beberapa gaya kepemimpinan yang dikenal secara umum, yaitu:

1. Kepemimpinan Otokratis/Diktatorial (*autocratic leadership*)

Davis dan Newstrom, mendefinisikan pemimpin autokratik yaitu memusatkan kuasa dan pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri.⁵⁴ Pemimpin berwenang penuh dan memikul tanggung jawab sepenuhnya. Manfaat dari pemimpin autokratik adalah bahwa gaya ini sering memuaskan pemimpin, memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat, memungkinkan pendayagunaan pegawai yang kurang kompeten, dan menyediakan rasa aman dan keteraturan bagi para pegawai. Pemimpin menempatkan dirinya lebih tinggi dari semua anggota organisasinya, sebagai pihak yang memiliki hak berupa kekuasaan. Sedangkan orang yang dipimpinnya berada dalam posisi yang lebih rendah, hanya mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab.⁵⁵

⁵⁴*Ibid*, hlm. 47.

⁵⁵Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: UGM Press, 1993), hlm. 161.

Kelemahan gaya ini yang utama adalah bahwa orang-orang tidak menyukainya, terutama apabila mencapai suatu titik yang menimbulkan rasa takut dan keputusasaan. Menurut Stoner, pemimpin otokratis menganggap bahwa organisasi adalah miliknya sendiri, mendahulukan tujuan pribadi dari pada tujuan organisasi, karyawan dianggap hanya sebagai alat untuk menjalankan organisasinya. Pemimpin tipe ini tidak suka menerima kritik, saran, pendapat dan pengambilan keputusan dari orang-orang yang di dalam maupun diluar organisasi. Manusia tidak suka dikritik, sama halnya dengan disindir maka usahakan untuk tidak melakukan itu.⁵⁶

Pemimpin otokratis memiliki sifat egois yang tinggi, sehingga menyebabkan dia memiliki kekuasaan yang mutlak dalam kehidupan organisasi. Dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin otoriter selalu bersikap keras kepada bawahan, menuntut bawahan untuk disiplin dan taat sesuai peraturannya, serta menggunakan pendekatan kepada bawahan bersifat memaksa dan menghukum. Dengan adanya pemimpin otoriter dalam suatu organisasi, maka tujuan untuk mensejahterakan karyawan dan memberikan kenyamanan bagi karyawan tidaklah mungkin dapat terjadi.

Bagi organisasi maupun negara yang memiliki pemimpin otoriter kurang disukai oleh karyawan ataupun masyarakat dari suatu negara. Tipe pemimpin otoriter bukan tipe pemimpin yang ideal dan efektif bagi kelangsungan hidup

⁵⁶Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*, (Jakarta: Publisher, 2013), hlm. 107.

organsiasi ataupun negara. Jadi, pemimpin autokratik merupakan pemimpin yang berorientasi pada kepentingan dan kekuasaan dari pemimpin itu sendiri.

2. Kepemimpinan Militeristis (*militarisme leadership*)

Kepemimpinan ini banyak dijumpai pada organisasi-organisasi sistem komando. Sifat-sifat yang dimiliki pemimpin militeristis adalah pemberian perintah dalam menggerakkan para bawahannya; bangga (bahkan timbul rasa angkuh) akan pangkat, jabatan serta kekuasaan yang dimilikinya; mengaitkan kekuasaan dalam mengambil tindakan dan menggerakkan bawahannya; memandang para bawahannya merupakan sesuatu yang paling rendah dan tidak ada apa-apanya; suka kepada formalitas yang berlebihan dan upacara-upacara resmi untuk berbagai kegiatan; memiliki rasa solidaritas kepada kelompok/komunitasnya.

Pemimpin ini melimpahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada pejabat yang dibawahnya atau kepada bawahannya. Dalam hal pengambilan keputusan, pemimpin militeristis dapat melibatkan para bawahannya hanya pada situasi tertentu, namun keputusan-keputusan yang bersifat strategis atau penting hanya melibatkan para pejabat yang setingkat (sama level) atau setingkat lebih tinggi dari pemimpin tersebut.

Pemimpin militeristis menuntut para bawahannya untuk selalu disiplin, taat, setia, memiliki kebersamaan dan mengikuti sesuai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan organisasi. Pemimpin tipe ini terlalu menjaga wibawa dan jabatannya, sehingga pemimpin ini selalu ingin dihormati dan disegani oleh para

bawahannya, yang mengakibatkan kekakuan dan kurangnya komunikasi dengan para bawahannya.

3. Kepemimpinan Paternalistik (*paternalistic leadership*)

Pemimpin ini menganggap bahwa melalui peran kepemimpinannya akan memberikan harapan kepada para pengikutnya, dimana pemimpin tersebut diharapkan menjadi “bapak” bagi para pengikutnya, sehingga pemimpin tersebut menjadi tempat bersandar, berlindung, bertanya serta untuk memperoleh nasehat/petunjuk dan memberikan kepedulian terhadap kebutuhan para pengikutnya.

Pemimpin paternalistik lebih mengutamakan kepentingan bersama, sehingga semua bawahannya akan diperhatikan secara merata dan diperlakukan seadil mungkin. Pemimpin dalam berhubungan dengan para bawahannya bersifat informal, dimana tidak memiliki batasan tertentu antara pemimpin dan bawahannya. Hubungan yang bersifat informal ini dilandasi oleh pandangan pemimpin bahwa para bawahannya belum dewasa dalam cara berpikir dan berperilaku sehingga diperlukan pembimbingan dan pengarahan secara berkelanjutan dari pemimpinnya. Akibat dari pemimpin menganggap bawahannya belum dewasa, maka para bawahannya tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan memberikan pendapat. Para bawahan juga tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kreatifitasnya. Para bawahan yang memiliki ketergantungan dan harapannya yang tinggi terhadap pemimpinnya, maka pemimpin itu sendiri merasa lebih tahu akan sesuatunya.

Kepemimpinan paternalistik lebih menonjolkan keberadaan dari pemimpin itu sendiri sebagai pelindung, pengayom, penasihat, pengajar, atau pembimbing bagi para bawahannya. Kepemimpinan paternalistik masih banyak terdapat di lingkungan masyarakat tradisional, misalnya pemimpin-pemimpin untuk suku tertentu yang berada di daerah terpencil yang masih memegang teguh kebiasaan tradisi atau adat istiadat. Pemimpin ini terpilih karena para pengikutnya menilai pemimpin tersebut adalah orang yang di-tua-kan, dihormati, diangkat berdasarkan golongan/kasta, dan/atau berdasarkan keturunan dari seorang pemimpin suku, sehingga tongkat estafet kepemimpinannya dilanjutkan oleh keluarganya.

4. Kepemimpinan Partisipatif (*participative leadership*)

Davis dan Newstrom, mendefinisikan pemimpin partisipatif yaitu pemimpin yang mendesentralisasi wewenang. Pemimpin dan kelompok bertindak sebagai suatu unit sosial. Para pegawai memperoleh informasi dari pemimpin tentang kondisi yang mempengaruhi pekerjaan mereka dan didorong untuk mengungkapkan gagasan dan mengajukan saran. Inti dari kepemimpinan partisipatif adalah kepemimpinan yang berusaha untuk melibatkan, mengikutsertakan, memberdayakan semua anggota organisasi di dalam mendukung peran dan tanggung jawab seorang pemimpin.

Pemimpin partisipatif beranggapan bahwa dia bisa sukses dalam memimpin, bila melibatkan dan di dukung oleh para anggota atau pengikutnya. Oleh

karenanya, pemimpin yang partisipatif akan terus melibatkan para anggotanya untuk bekerja bersama-sama dengan pemimpin tersebut.

5. Kepemimpinan Demokratis (*democratic leadership*)

Robbins dan Coulter, menyebutkan bahwa pemimpin bergaya demokratis menggambarkan pemimpin yang cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong partisipasi dalam memutuskan metode dan sasaran kerja, dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan.

Tipe kepemimpinan demokratis beranggapan bahwa manusia adalah makhluk sempurna dan termulia di dunia, sehingga para anggota organisasi perlu ditempatkan sebagai aset sumber daya organisasi yang harus diperhatikan, dijaga, diberdayakan, disejahterakan, dilindungi serta diangkat harkat dan martabatnya. Pemimpin demokratis akan menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya dengan baik sebagai pemimpin. Pemimpin demokratis akan menyusun struktur, hirarki dan jenjang karir yang jelas bagi para anggota organisasinya.

Disamping itu, pemimpin akan membangun fasilitas, sarana dan prasarana yang baik guna mendukung pelaksanaan pekerjaan. Rencana, visi, misi, tujuan sasaran, ketentuan-ketentuan, dan nilai-nilai organisasi disusun dan disampaikan dengan baik oleh pemimpin untuk memudahkan dalam menjalani kehidupan organisasi. Dessler, menjelaskan visi sebagai pernyataan umum tentang tujuan yang direncanakan, yang merupakan sumber perasaan emosional anggota

organisasi, sementara misi adalah mengomuniaksikan siapa perusahaan tersebut, apa yang dilakukannya, dan dimana dia dapat memimpin.

E. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Telah banyak para ahli menjabarkan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat mengarahkan seseorang untuk menjadi pemimpin efektif. Prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut sering dibahas dari pendekatan perilaku atau kepribadian pemimpin dan peran yang penting dari seorang pemimpin.⁵⁷ Adapun beberapa prinsip-prinsip kepemimpinan, yaitu:

1. Melayani

Prinsip pertama yang paling penting harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah memberikan pelayanan yang baik sebagai tujuan utama. Menjadi pemimpin adalah tugas pengabdian. Pada praktek kepemimpinan yang ada, banyak pemimpin merasa melalui kekuasaan yang dimilikinya dapat memerintah, menyuruh serta mengendalikan mengendalikan orang lain untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan pemimpin tersebut.

Menurut kitab *Akhlaqul lil Banin* mengatakan bahwa, “Engkau wajib memperlakukan pelayananmu secara baik dengan berbicara kepadanya dengan lemah lembut apa bila engkau ingin menginginkan sesuatu darinya. Dan janganlah engkau menyakitinya dengan kata-kata yang kasar dan jangan pula membentakanya atau bersikap sombong terhadapnya. Hendaklah engkau

⁵⁷*Ibid*, hlm. 67.

kesalahannya jika ia bersalah dengan lembut dan lunak, kemudian memaafkannya.⁵⁸

Dalam teori kepemimpinan, pemimpin yang efektif harus bisa melayani guna memenuhi kebutuhan dan keinginan, sehingga meningkat kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan prinsip yang melayani, seorang pemimpin akan lebih mengutamakan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya (para bawahan, pengikutnya, masyarakat umum), dibandingkan lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompok.⁵⁹

Mengharapkan anggota tim untuk melakukan hal yang baik dan benar tanpa merawat mereka dengan baik adalah seperti mengharapkan telur emas dari angsa emas yang tidak anda pelihara. Jika anda menginginkan telur emas, pastikanlah bahwa anda merawat angsa emas itu dengan baik. Memperlakukan anggota tim anda sebagai seorang manusia yang utuh dan bukan sekedar alat adalah cara memulai yang paling sederhana dalam perjalanan anda menjadi seorang pemimpin handal.⁶⁰

Pemimpin yang lebih mengutamakan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya, akan mau turun langsung melihat, menyaksikan dan mendengarkan berbagai keluhan, kesusahan, kesulitan dan persoalan yang dialami oleh orang-orang yang dipimpinnya dan/atau para bawahan (pengikutnya). Memberikan

⁵⁸Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Ahlam Grapics, 1992), hlm. 45.

⁵⁹John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*, (Surabaya: MIC Publishing, 2009), hlm. 148.

⁶⁰Nenny Soemawinata, *Fushion Leadership*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 33.

pelayanan yang terbaik bukan untuk “demi” nama baik pemimpin tersebut, namun “demi” orang-orang yang dipimpinnya. Untuk menjadi pemimpin negara berarti menjadi pelayannya rakyat. Salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan publik (negara) adalah melayani dengan baik untuk kepentingan rakyat banyak.

2. Membuat Keputusan

Pembuatan keputusan merupakan tugas paling utama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin untuk menentukan kebijakan yang ingin dibuat atau ditetapkannya, diawali dengan sebuah keputusan strategis yang diambil pemimpin tersebut. Dalam menjalankan peran kepemimpinan, membuat keputusan merupakan kemampuan yang harus diupayakan pemimpin untuk dikembangkan. Membuat keputusan merupakan fungsi-fungsi dasar dari berpikir, dimana proses penggunaan pikiran dalam mengarahkan pada suatu tindakan untuk menetapkan suatu pilihan. Pembuatan keputusan dan pemecahan masalah adalah salah satu tugas dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu melakukan penyelesaian masalah dan memberikan keputusan yang cerdas.

3. Keteladanan

Pemimpin dinilai dari apa yang telah dilakukan atau diberikannya kepada organisasi dan orang-orang dipimpinnya. Pemimpin yang menunjukkan pengaruh yang baik dan memberikan nilai positif bagi organisasi dan para pengikutnya, akan mampu menjadi teladan bagi yang dipimpinnya. Keteladanan seorang pemimpin ditunjukkan melalui sikap dalam memberikan inspirasi,

membimbing dan memotivasi para bawahan, memiliki kemampuan luas, kreatif, visioner, bekerja secara jujur dan ikhlas, serta memiliki perhatian dan kepedulian. Pemimpin harus menjadi panutan, dan bisa diikuti kepribadiannya bagi orang-orang yang dipimpinnya.

4. Bertanggung jawab

Menjadi pemimpin merupakan tanggung jawab besar yang harus diemban sebagai bentuk dari amanah, dukungan atau kepercayaan orang lain yang memiliki harapan kepada seorang pemimpin tersebut untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

5. Bekerja sama

Pemimpin yang efektif akan mampu menciptakan budaya kerja sama tim yang baik di antara anggota organisasi, melakukan komunikasi yang efektif dengan para bawahan, serta menciptakan lingkungan kerja yang baik. Dengan terciptanya kerjasama yang baik, maka seluruh pekerjaan akan diselesaikan dengan tepat waktu, tujuan yang diinginkan dapat dicapai, dan para anggota organisasi akan bekerja dengan senang hati.

6. Menciptakan perubahan

Pemimpin harus mampu membuat terobosan-terobosan baru, sehingga tercipta suatu pembaharuan fundamental baik di tubuh organisasi, produk atau jasa, maupun bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki inovatif dan kreatifitas akan menghindari pola kerja yang bersifat rutinitas (monoton) sehingga tidak memberikan arah perkembangan yang baik bagi yang dipimpinnya.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL IMAM MUSLIM

K. Riwayat Hidup Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah *Abu Al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisabury*. Beliau dinisbatkan kepada Naisabury kerana beliau adalah putra kelahiran Naisabur, beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qusyair ibn Ka'ab ibn Rabi'ah ibn Sha-sha'ah keluarga bangsawan besar. Imam Muslim adalah salah seorang di antara panji-panji ahli hadits yang berkedudukan sebagai Imam, Hafidz, dan kuat posisinya.

Menurut Al-Hafidz Ibnu Al-Ba'i dalam kitabnya 'Ulamau Al-Anshari', bahwa Imam Muslim di lahirkan di Naisabur pada tahun 206 H atau 820 M yakni kota kecil di Iran bagian Timur Laut. Beliau di besarkan dalam lingkungan keluarga berpendidikan yang haus akan ilmu hadits. Akibat karakternya yang terbentuk dalam lingkungan keluarga yang demikian itu, telah mendorongnya menuntut ilmu kepada guru-guru yang memiliki nama besar di Negara-negara Islam. Adapun sifat-sifat Imam Muslim menurut Al-Hakim, "Aku telah mendengar Abdurrahman As-Sulami berkata, "Aku pernah melihat seorang syaikh yang wajah dan pakaiannya rapi dan bagus. Orang tersebut mengenakan selendang dipundak dan sorban dengan

kedua ujungnya dibiarkan menjulur diantara kedua pundaknya sehingga dia tampak agung. Orang berkata bahwa orang itu adalah Imam Muslim.⁶¹

Imam Muslim menerima hadits dari beberapa orang gurunya. Disamping itu, ia menerima dari Imam Bukhari sendiri. Selanjutnya, karir intelektualnya mengikuti Imam Bukhari, terutama dalam menulis kitab *Shahih*-nya. Hubungan keduanya sangat intim dan Imam Muslim sangat menghormati Imam Bukhari.⁶²

Imam Muslim juga mempunyai guru hadits sangat banyak sekali, diantaranya adalah: Usman bin Abi Syaibah, Abu Bakar bin Syaibah, Syaiban bin Farukh, Abu Kamil al-Juri, Zuhair bin Harab, 'Amar an-Naqid, Muhammad bin Musanna, Muhammad bin Yasar, Harun bin Sa'id al Aili, Qutaibah bin sa'id dan lain sebagainya.

Di Khurasan (Iran), beliau berguru kepada Yahya dan Ishan bin Rahuya. Di Rayyi beliau belajar Ilmu hadits kepada Muhammad bin Mihran. Di Irak beliau belajar ilmu hadits kepada Ahmad bin Hambal dan Abdullah Bin Maslamah. Dan di Hijaz beliau berguru Hadits kepada Amr bin Sawad dan Hamalah bin Yahya.

Adapun murid yang meriwayatkan haditsnya, bahkan terdapat ulama besar yang sebaya dengan dia. Diantaranya: Abu Hatim ar-Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abu Bakar bin Khuzaimah, Yahya bin Said, Abu Awanah al-Isfarayini, Abi isa at-Tirmidzi, Abu Amar Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli,

⁶¹Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 511.

⁶²Badri Khaeruman, *Ulumul al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 257.

Abul Abbas Muhammad bin Ishaq bin as-Sarraj, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih az-Zahid.

Imam Adz-Dzahabi berkata , “Imam Muslim meninggal pada bulan Rajab tahun 261 Hijriyah di Naisabur. Ketika dia meninggal, usianya mencapai lebih dari 50 an tahun.⁶³ Kisah Imam Muslim meninggal telah disebutkan Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitab karyanya *Tarikh Baghdad*. Al-Khathib berkata, “Ahmad bin Salamah berkata, “Sewaktu Imam Muslim sedang mengajar, ada seseorang menanyakan sebuah hadits yang Imam Muslim tidak mengetahuinya. Imam Muslim lalu keluar dari ruangan tempat mengajarnya menuju rumah. Setelah menyalakan lampu, dia berpesan kepada keluarganya bahwa malam itu dia tidak boleh diganggu.

Salah seorang keluarga Imam Muslim berkata, “Pada waktu yang bersamaan kami menerima hadiah korma, lalu kami menyuguhkan korma tersebut kepada Imam Muslim. Di saat dia mencari hadits, tangannya mengambil biji korma satu demi satu dan memakannya sampai kenyang. Ketika korma itu habis, dia baru menemukan hadits yang dimaksud. Bermula dari makan korma itulah, Imam Muslim lalu menderita sakit perut dan akhirnya meninggal.⁶⁴

Abu Abdillah Al-Hakim juga menyebutkan kisah ini, ia berkata, “Dari kisah beberapa sahabatku, semakin yakinlah aku bahwa Imam Muslim meninggal akibat makan korma.

⁶³Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 529.

⁶⁴*Ibid*

L. Kehidupan dan Pengembaraannya

Kehidupan Imam Muslim penuh dengan kegiatan mulia. Beliau merantau ke berbagai negeri untuk mencari hadits. Dia pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Dia belajar hadits sejak masih kecil, yakni mulai tahun 218 H. Dalam perjalanannya, Muslim bertemu dan berguru pada ulama hadits.

Imam Muslim berulang kali pergi ke Bagdad untuk belajar hadits, dan kunjungannya yang terakhir tahun 259 H. Ketika Imam Bukhari datang ke Naisabur, Muslim sering berguru kepadanya. Sebab dia mengetahui kelebihan ilmu Imam Bukhari. Ketika terjadi ketegangan antara Bukhari dengan az-Zuhali, dia memihak Bukhari. Sehingga hubungannya dengan az-Zuhali menjadi putus. Dalam kitab syahihnya maupun kitab lainnya, Muslim tidak memasukkan hadits yang diterima dari az-Zuhali, meskipun dia adalah guru Muslim. Dan dia pun tidak memasukkan hadits yang diterima dari Bukhari, padahal dia juga sebagai gurunya. Bagi Muslim, lebih baik tidak memasukkan hadits yang diterimanya dari dua gurunya itu. Tetapi dia tetap mengakui mereka sebagai gurunya.

M. Karya-karya Imam Muslim

Imam muslim mempunyai kitab hasil tulisannya yang jumlahnya cukup banyak. Di antaranya adalah :

1. Al-Jamius Shahih yang judul aslinya, Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar min Al-Sunan ibn Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adli ‘an Rasul Allah.

Kitab shahih ini berisikan 7273 buah hadits, termasuk dengan yang terulang. Kalau di kurangi dengan hadits-hadits yang terulang tinggal 4000 buah hadits. Kitab ini merupakan salah satu dari dua kitab yang paling sahih dan murni sesudah Kitabullah. Kedua kitab Sahih ini diterima baik oleh segenap umat Islam.

Imam Muslim telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring hadits-hadits yang diriwayatkan, membandingkan riwayat riwayat itu satu sama lain. Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menggunakan lafaz-lafaz, dan selalu memberikan isyarat akan adanya perbedaan antara lafaz-lafaz itu. Dengan usaha yang sedeemikian rupa, maka lahirlah kitab Sahihnya.

Bukti kongkrit mengenai keagungan kitab itu ialah suatu kenyataan, di mana Muslim menyaring isi kitabnya dari ribuan riwayat yang pernah didengarnya. Diceritakan, bahwa ia pernah berkata: “Aku susun kitab Sahih ini yang disaring dari 300.000 hadits.” Diriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, yang berkata : “Aku menulis bersama Muslim untuk menyusun kitab Sahihnya itu selama 15 tahun. Kitab itu berisi 12.000 buah hadits.

Dalam pada itu, Ibn Salah menyebutkan dari Abi Quraaisy al-Hafiz, bahwa jumlah hadits Sahih Muslim itu sebanyak 4.000 buah hadits. Kedua pendapat tersebut dapat kita kompromikan, yaitu bahwa perhitungan pertama memasukkan hadits-hadits yang berulang-ulang penyebutannya, sedangkan perhitungan kedua hanya menghitung hadits-hadits yang tidak disebutkan berulang.

Imam Muslim berkata di dalam Sahihnya: “Tidak setiap hadits yang sahih menurutku, aku cantumkan di sini, yakni dalam Sahihnya. Aku hanya mencantumkan hadits-hadits yang telah disepakati oleh para ulama hadits.”

Imam Muslim pernah berkata, sebagai ungkapan gembira atas karunia Tuhan yang diterimanya: “Apabila penduduk bumi ini menulis hadits selama 200 tahun, maka usaha mereka hanya akan berputar-putar di sekitar kitab musnad ini.”

Ketelitian dan kehati-hatian Muslim terhadap hadits yang diriwayatkan dalam Sahihnya dapat dilihat dari perkataannya sebagai berikut : “Tidaklah aku mencantumkan sesuatu hadits dalam kitabku ini, melainkan dengan alasan; juga tiada aku menggugurkan sesuatu hadits daripadanya melainkan dengan alasan pula.”

Imam Muslim di dalam penulisan Sahihnya tidak membuat judul setiap bab secara terperinci. Adapun judul-judul kitab dan bab yang kita dapati pada sebagian naskah Sahih Muslim yang sudah dicetak, sebenarnya dibuat oleh para pengulas yang datang kemudian. Di antara pengulas yang paling baik membuatkan judul-judul bab dan sistematika babnya adalah Imam Nawawi dalam Syarahnya.

2. Al-Musnadul Kabir Alar Rijal
3. Kitab al-Asma' wal Kuna
4. Kitab al-Ilal
5. Kitab al-Aqran

6. Kitab Sualatihi Ahmad bin Hanbal
7. Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba'
8. Kitab al-Muhadramain
9. Kitab Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin
10. Kitab Auladus Sahabah
11. Kitab Auhamul Muhadisin.
12. Dan lain-lain.⁶⁵

Kitabnya yang paling terkenal sampai kini ialah Al-Jamius Shahih atau Shahih Muslim. Di antara kitab-kitab di atas yang paling agung dan sangat bermanfaat luas, serta masih tetap beredar hingga kini ialah Al Jami' as-Shahih, terkenal dengan Shahih Muslim. Kitab ini merupakan salah satu dari dua kitab yang paling sahih dan murni sesudah Kitabullah. Kedua kitab Sahih ini diterima baik oleh segenap umat Islam.

D. Pentingnya Kitab Shahih Muslim

Imam An-Nawawi mengatakan, “Dalam Kitab Shahih Muslim, hadits-hadits dan jalur periwayatannya disajikan kepada pembaca dengan susunan dan pemaparan yang tertib dan indah. Keindahan itu dapat ditemui dari tahqiq Imam Muslim yang matang terhadap jalur periwayatan hadits, sehingga subsatnsi kitab sangat dalam dan penuh dengan aneka macam bentuk kewara'an dan kehati-hatian.

⁶⁵Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 30.

Pola penyajian hadits dengan ramping dan ringkas dilakukan setelah dia mengoreksi jalur periwayatan hadits dengan menyeleksi dan membatasi makna hadits agar tidak terlalu melebar. Hal itu hanya bisa ditempuh oleh orang-orang yang pandai, mengetahui dan memiliki banyak riwayat hadits.

Berangkat dari sini, barangsiapa memperhatikan dan mencermati kandungan kitab tersebut, maka ia akan tahu bahwa Imam Muslim adalah seorang dimana orang dimasanya tidak ada yang dapat melebihinya. Sedikit seklai manusia memiliki kemampuan seperti dirinya. Bahkan dimasanya saja, tidak banyak orang yang mempunyai kemampuan seperti yang dimilikinya.⁶⁶

Yang jelas, ini semua adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah memiliki karunia yang agung.

Al-Hafizh berkata, “Dalam Kitab *Al-Jami*’ karya Imam Muslim bin Al-Hajjaj terdapat kandungan dan manfaat yang besar yang belum dapat dihasilkan oleh orang lain. Oleh karena itu, ada sebagian ulama lebih mengunggulkannya atas kitab *Ash-Shahih* karya Imam Al-Bukhari karena beberapa pertimbangan.

Di antaranya karena faktor terkumpulnya semua jalur periwayatan hadits dan pola penyampaian yang mudah dipahami pembaca. Di samping itu, Imam Muslim selalu berusaha menyampaikan matan hadits sebagaimana dia terima dari syaikhnya tanpa memutus riwayat dan tidak pula meriwayatkan hadits dengan

⁶⁶Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 514.

maknanya. Sebagian penduduk Naisabur telah berusaha untuk mencoba meniru seperti yang telah dilakukan Imam Muslim dalam kitab karyanya *-Al-Jami'*, akan tetapi mereka tidak mampu. Maha suci Dzat Pemberi yang pemberian-Nya sangat banyak.

Ibnu Katsir berkata , “Menurut kebanyakan ulama, Muslim bin Al-Hajjaj adalah penelur karya Kitab *Ash-Shahih* yang urutan kedudukannya setelah Kitab *Ash-Shahih Al-Bukhari*. Sedangkan menurut para ulama di daerah Islam bagian barat, termasuk didalamnya terdapat Abu Ali An-Naisaburi, Kitab *Shahih Muslim* lebih utama daripada Kitab *Ash-Shahih Al-Bukhari*. Mereka yang mengunggulkan *Shahih Muslim* atas *Shahih Al-Bukhari* dengan maksud karena didalam *Shahih Muslim* tidak terdapat *hadits mua'allaq* kecuali sedikit sekali. Disamping itu, semua hadits dalam *Shahih Muslim* yang mencakup satu pembahasan, haditsnya disebutkan secara utuh. Hal ini tidak seperti dalam *Shahih Al-Bukhari* yang menyebutkan satu hadits dalam beberapa bab sesuai dengan bab tersebut.

Oleh karena itu, pola penyampaian hadits Imam Al-Bukhari semacam ini lebih kuat daripada Imam Muslim bin Al-Hajjaj. Alasannya adalah karena Imam Al-Bukhari tidak mengambil hadits dari syaikh kecuali syaikh tersebut satu masa dengan syaikhnya dan syaikh tersebut memperoleh hadits dengan cara *sima'ah* (mendengar langsung) dari syaikhnya.

Adz-Dzahabi berkata, “Dalam *Shahih Muslim* tidak dijumpai *hadits 'ali* (hadits yang jumlah perawinya lebih sedikit ketika diriwayatkan melalui jalur lain) kecuali jumlahnya sangat sedikit seperti hadits dari Al-Alqa'nabi dari Aflah bin

Humaid dan hadits dari Hammad bin Salamah, Hammam, Malik dan Al-Laits. Dalam *Shahih Muslim* tidak dijumpai *hadits* 'ali dari Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri dan Israil.

Berangkat dari uraian ini, ada beberapa ulama yang berpredikat hafizh ketika melihat karya Imam Muslim ini, mereka menulis kembali para perawi *Shahih Muslim* dengan dua atau tiga derajat lebih tinggi dari perawi kitab semula. Kitab ini kemudian mereka namakan *Al-Mustakhraj'ala Shahih Muslim*.

Merka yang menulis *Al-Mustakhraj'ala Shahih Muslim* antara lain: Abu Bakar Muhammad bin Muhamamd bin Raja', Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isyfarayini dengan penambahan matan hadits yang sebagian sanadnya lemah, Abu Ja'far Ahmad bin Hamdan Az-Zahid Al-Hiri, Abul Walid Hisan bin Muhammad Al-Faqih; Abu Hamid Ahmad bin Muhammad Asy-Syaraki Al-Harawi; Abu Bakar Muhammad bin Abdillah bin Zakaria Al-Jauzaqi; dan Abu Ali Al-Masarajsi.

Al-Hafizh berkata, "Setelah Abul Qasim Ibnu Asakir diawal kitab karyanya *Al-Athraf* selesai menyebutkan hadits-hadits dari *Shahih Al-Bukhari*, dia memulai hadits-hadits dari *Shahih Muslim* dengan menempuh cara sebagaimana Imam Muslim bin Al-Hajja. Dia *mentakhrij* dan menyusun kembali *Shahih Muslim* menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk para perawi *ahlu al-itqan* dan bagian kedua untuk para perawi *ahlu at-tarawi wa ash-shidq* yang belum mencapai tingkatan perawi yang *tsabit*.

Namun syang sekali, sebelum selesai dari cita-citanya itu, Ibnu Asakir telah dipanggil Allah. Walau demikian, kitab yang belum sempurna itu telah

tersebar dan banyak dimanfaatkan. Al-Hakim berkata, “Imam Muslim dalam kitab karyanya *Shahih Muslim* sebenarnya ingin meriwayatkan hadits yang shahih menurutnya menjadi tiga bagian dari tiga thabaqah perawi. Kenyataan ini telah disebutkan Imam Muslim dalam mukaddimahny. Akan tetapi, baru saja selesai dari tiga thabaqah pertama Imam Muslim telah meninggalkan.”

Pernyataan Al-Hakim ini hanya sekedar dakwaan tanpa bukti. Al-Hakim mengatakan bahwasanya Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits dalam *Shahih Muslim* kecuali dari seorang sahabat yang masyhur. Hadits dari sahabat ini lalu diriwayatkan dua orang perawi atau lebih yang *tsiqah*, dan hadits dari perawi *tsiqah* ini kemudian diriwayatkan dua perawi atau lebih yang *tsiqah* dan begitu seterusnya.

Pernyataan Al-Hakim ini dikomentari Abu Ali Al-Jayyani dengan berkata, “Maksud pernyataan Al-Hakim ini adalah bahwa apabila hadits dari sahabat atau hadits dari tabi’in diriwayatkan dua orang, maka keberadaan hadits tersebut tidak akan masuk dalam kategori hadits yang *majhul* (tidak diketahui).

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Penakwilan Al-Hakim bahwa Imam Muslim meninggal sebelum menyelesaikan maksudnya mencantumkan ketiga thabaqah perawi kecuali thabaqah pertam saja, maka aku katakan,” kalau diperhatikan penulisan hadits dalam *Shahih Muslim*, maka akan kita temukan ketiga thabaqah perawi tanpa ada pengulangan. Imam Muslim dalam thabaqah pertama menyebutkan hadits dari perawi yang hafizh. Kemudian mengiringinya dengan para perawi yang tidak termasuk perawi *ahlu al-haziq wa al-itqan* (ahli berpikir dan ahli

meriwayatkan hadits). Dalam keterangan Imam Muslim disebutkan bahwa perawi *ahlu al-haziq wa al-itqan* ini kedudukannya berada di bawah thabaqah.

Sedangkan, thabaqah ketiganya adalah sekelompok perawi yang para ulama ahli hadits berbeda pendapat mengenai mereka ini. Sebagian ulama menganggapnya baik, dan sebagian lagi tidak demikian. Dan perlu diketahui bahwa Imam Muslim hanya meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah ketiga ini perawi yang dianggap para ulama ahli hadits dhaif atau tertuduh bid'ah. Cara Imam Muslim ini seperti cara yang ditempuh oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *shahih*-nya.”

Pada akhirnya, Al-Qadhi Iyadh berkata, “Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* telah mencakup ketiga thabaqah yang dimaksudkan Al-Hakim dan tidak mencantumkan para perawi dari thabaqah keempat”

Adz-Dzahabi menambahkan, “Bahkan Imam Muslim telah meriwayatkan dari para perawi dari thabaqah pertama. Dan untuk hadits berikutnya, hadits kedua, Imam Muslim hanya sedikit sekali meriwayatkan dari perawi dari thabaqah kedua yang kapasitas perawi tersebut dianggap mungkar. Dan untuk hadits ketiganya, Imam Muslim meriwayatkan dari perawi thabaqah ketiga dalam jumlah yang sedikit kecil. Terlebih lagi, hadits ketiga ini kedudukannya sebagai hadits *syawahid*, *i'tibar* dan *mutaba'ah* (saksi, memberi perhatian dan berfungsi mengikuti).

Untuk hadits dari perawi thabaqah ketiga dengan kedudukan hadits yang demikian itu, Imam Muslim tidak pernah menempatkan hadits mereka sebagai *ushul*. Sebabnya, apabila hal yang demikian dilakukan Imam Muslim, maka kitab

Shahih-nya akan lebih tebal lagi, dua kali lebih besar dari yang ada sekarang ini. Disamping itu, tentu kitab shahihnya akan lebih jauh dari derajat keshahihan.

Mereka yang termasuk dalam thabaqah ketiga ini antara lain; Atha' bin As-Sa'ib, Laits, Yazid bin Abi Ziyad, Aban bin Sham'ah, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Amr bin Alqamah dan perawi yang selevel dengan mereka.

Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits dari mereka kecuali setelah ada hadits dari perawi thabaqah pertama dan atau hadits riwayat mereka mempunyai *ushul*.

Sedangkan bagi Imam Ahmad dalam kitab karyanya *Al-Musnad*, Abu Dawud, At-Tirmizdi dan yang lain, mereka banyak meriwayatkan hadits dari thabaqah ketiga ini. Dan apabila mereka meriwayatkan dari para perawi yang dhaif dari thabaqah keempat, mereka menyeleksinya berdasarkan ijihad mereka. Walau demikian, hadits dari para perawi yang dhaif tersebut tidak serta merta di keluarkan secara keseluruhan.

Mengenai perawi thabaqah kelima, para ulama ahli hadits sepakat untuk tidak menggunakan mereka. Hadits mereka ditinggalkan karena banyak alasan, di antaranya; mereka tidak mengerti hadits; tidak *dhabith* dalam meriwayatkan; dan mereka *muttahaam* (tertuduh atau masih meragukan). Oleh karena itu, Imam Ahmad dan Imam An-Nasa'i jarang sekali bahkan nyaris sama sekali tidak meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah kelima ini.

Biarpun Imam Abu Isa At-Tarmidzi telah meriwayatkan hadits dari perawi thabaqah kelima ini, akan tetapi selain jumlahnya sedikit, dia juga telah

menjelaskannya sesuai ijtihadnya. Imam Ibnu Majah telah mencantumkan thabaqah kelima ini, biarpun sedikit, tetapi dia tidak menjelaskannya. Dan, Imam Abu Dawud ketika meriwayatkan dari perawi thabaqah kelima ini, dia menjelaskannya.

Sedangkan, thabaqah keenam terdiri dari; kelompok kaum *rawafidh* yang *ghulu* (Rafidhah yang terlalu atau berlebih-lebihan); kelompok penyeru sekte Jahmiyah; kelompok yang *khadzab al-Wadhdha'* (Pembohong yang meletakkan hadits maudhu'); dan kelompok *matrukin al-mutahauwikin* (ditinggalkan haditsnya karena riwayatnya kacau).

Mereka yang termasuk dalam thabaqah keenam antara lain; Umar bin Ash-Shabah, Muhammad Al-Mashlub, Nuh bin Abi Maryam, Ahmad Al-Juwaibari dan Abu Khudzaifah Al-Bukhari. Dalam kitab-kitab hadits tidak ada nama-nama mereka selain Umar bin Ash-Shabah karena Ibnu Majah telah mengeluarkan satu hadits yang tidak benar darinya. Ibnu Majah juga telah mengeluarkan satu hadits dari Al-Waqidi yang namanya *ditadliskan* (palsukan) dan disamarkan.

Imam An-Nawawi berkata, “Di antara keterangan yang mengunggulkan Kitab *Shahih Muslim* atas Kitab *Shahih Al-Bukhari* adalah apa yang disampaikan Makki bin Abdan, seorang ulama yang hafizh dan Naisabur.

Makki berkata, “Aku telah mendengar Muslim bin Al-Hajjaj berkata, “Kalau para ulama ahli hadits menulis selama dua ratus tahun, maka hasilnya akan seperti kitabku *Ash-Shahih* ini. Aku telah sodorkan kitabku ini kepada Imam Abu Zur'ah Ar-Razi dan semua hadits yang menurutnya berillat aku tinggalkan dan tidak kucantumkan di sini. Sedang hadits-hadits yang menurutnya shahih aku

cantumkan di sini. Selain Makki, Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi Al-Hafizh dengan sanad dari Imam Muslim, dia berkata, “Aku telah menulis kitab karya *Al-Musnad Ash-Shahih* ini dari 300.00 (tiga ratus ribu) hadits pilihan yang *masmu’ah*.

E. Kecermatan dan Keselektifannya dalam Menentukan Hadits

Imam An-Nawawi secara ringkasnya berkata, “Imam Muslim dalam mencantumkan hadits-hadits dalam karyanya *Ash-Shahih* menempuh jalan yang sangat cermat, teliti, wira’i dan disertai pengetahuan yang dalam dibidang hadits. Cara tersebut menunjukkan bahwa dia merupakan sosok ulama yang selain kaya akan dasar-dasar ilmu, wacana, pengetahuan, dia juga jeli, lihai, selektif, cermat dan lihai memaparkan hadits. Semua kelebihan ini terlihat jelas dari apa yang telah dituangkan dalam karyanya. Tidak banyak ulama yang mampu melakukan sebagaimana Imam Muslim. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepadanya.

Diantara sikap selektifnya adalah membedakan antara *haddatsana* dan *akhbarana* ketika meriwayatkan atau memperoleh hadits dari syaikhnya. Dan, ini merupakan mazhab Imam Muslim. Baginya, sesungguhnya *haddatsana* tidak boleh digunakan kecuali seseorang telah mendengarkan hadits dari syaikh secara sendiri. Sedangkan, *akhbarana* apabila seorang perawi membacakan hadits kepada syaikh.

Perbedaan penggunaan ini merupakan madzhab Imam Asy-Syaafi'i dan mayoritas ulama di belahan bagian timur.⁶⁷

F. Keutamaan Shahih Al-Bukhari terhadap Shahih Muslim dan Pujian para Ulama

Sudah di maklumi bahwa shahih Al-Bukhari dan shahih Muslim merupakan dua kitab yang paling shahih sesudah Al-Qur'an. Melalui kitab itu panji-panji sunnah menjadi lebih berkibar, lebih intens perspektifnya, lebih melebar perkembangannya pada masa-masa sesudahnya, karena pengaruh kedua kitab shahih itu terhadap orang-orang yang datang sesudahnya.⁶⁸ Eksistensi kedua kitab itu telah membuktikan adanya gerakan menghimpun dan meriwayatkan hadits pada masa Al-Bukhari dan Muslim, sehingga derajat kedua kitab itu tidak bisa ditandingi oleh karya imam-imam hadits yang datang sesudahnya.

Mengenai perbandingan antara shahih Al-Bukhari dan shahih Muslim, Imam An-Nawawi di dalam pendahuluan kitab Syarah Shahih Muslim, mengatakan, "Para ulama telah bersesuaian pendapat bahwa kitab-kitab yang paling shahih sesudah Al-Qur'an ialah dua kitab shahih, pertama Shahih Al-Bukhari dan kedua Shahih Muslim, dan kedua kitab itu telah di terima oleh seluruh umat Islam.

Kitab Shahih Al-Bukhari adalah paling shahih, banyak mengandung faedah dan pengetahuan di antara kedua kitab tersebut. Adalah shahih riwayat yang menyebutkan, bahwa Imam Muslim mengambil faedah dari shahih Al-Bukhari.

⁶⁷Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 520.

⁶⁸*Ibid.* hlm. 523.

Imam Muslim sendiri telah mengakui, Al-Bukhari sebagai orang yang tidak ada bandingannya dalam bidang ilmu hadits. Pendapat An-Nawawi itu juga dikuatkan oleh pernyataan Imam Muslim sendiri terhadap Al-Bukhari, “Tidak ada orang yang marah kepadamu (Al-Bukhari) kecuali orang yang dengki, dan aku bersaksi bahwa di dunia ini tidak ada orang yang sepertimu.

Imam Al-Dzahabi berkata, “Bahwasanya shahih Al-Bukhari adalah satu-satunya kitab Islam yang paling utama setelah Al-Qur’an. Karenanya, sekiranya ada seseorang berpergian jauh sampai beribu-ribu pos hanya semata-mata untuk mendengarkan Shahih Al-Bukhari, niscaya kepergiannya itu tidak sia-sia.”

Ibnu Hajar berkata, “Para ulama sepakat mengakui Al-Bukhari lebih mulia dari Muslim, karena Muslim adalah lulusannya, dia senantiasa mengambil faedah dari Al-Bukhari dan mengikuti jejak-jejaknya. Al-Daaruquthni berkata, “Bahwa apa yang dilakukan Muslim mengambil dari Shahih Al-Bukhari. Dan karena itu, Muslim memduduki posisi meriwayatkan dari Al-Bukhari dengan menambahkan beberapa tambahan.

Akan tetapi terlepas dari itu semua, kita sebagai orang yang sedang mempelajari Ilmu Hadits harus meyakini bahwa Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Sebagaimana pernyataan seorang ulama dalam syairnya yang berbunyi : *“Orang-orang berbeda pendapat terhadap Al-Bukhari dan Muslim, siapa di antara keduanya yang paling utama, maka aku berpendapat, jika Al-Bukhari lebih utama, itu dari segi keshahihan haditsnya, dan jika Muslim lebih utama, itu dari segi sistem penyusunannya.”*

Selanjutnya pujian para ulama terhadap Imam Muslim. Apabila Imam Bukhari sebagai ahli hadits nomor satu, ahli tentang ilat-ilat (cacat) hadits dan seluk beluk hadits, dan daya kritiknya sangat tajam, maka Imam Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu, keistimewaan dan kedudukannya. Hal ini tidak mengherankan, karena Imam Muslim adalah salah satu dari muridnya. Al-Khatib al-Bagdadi berkata: "Muslim telah mengikuti jejak Bukhari, mengembangkan ilmunya dan mengikuti jalannya." Pernyataan ini bukanlah menunjukkan bahwa Muslim hanya seorang pengikut saja. Sebab ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya.

Imam Muslim mendapat pujian dari ulama hadis dan ulama lainnya. Al-Khatib al-Bagdadi meriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, katanya "Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjaj dari pada guru-guru hadits lainnya. Ishak bin Mansur al-Kausaj berkata kepada Muslim: "Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin."

Ishak bin Rahawaih pernah mengatakan: "Adakah orang lain seperti Muslim?". Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Muslim adalah penghafal hadits. Saya menulis hadits dari dia di Ray." Abu Quraisy berkata: "Di dunia ini, orang yang benar-benar ahli hadits hanya empat orang. Di antaranya adalah Muslim." Maksudnya, ahli hadits terkemuka di masa Abu Quraisy. Sebab ahli hadits itu cukup banyak jumlahnya.

G. Spesifikasi pembahasan hadits Imam Muslim tentang Pendidikan Kepemimpinan

Menurut perhitungan M. Fuad ‘Abd al-Baqi, kitab shahih Imam Muslim berisi 3.033 hadits. Metode perhitungan tidak didasarkan pada sistem isnad, tetapi pada subyek. Al-Khatib menyebutkan, apabila hadis-hadis dalam cara Muslim tersebut dihitung berdasarkan sanad-sanad yang beragam, maka jumlahnya mencapai sepuluh ribu hadis. Kitab shahih Imam Muslim juga memiliki banyak bab-bab pembahasan, dan salah satu bab yang akan dibahas pada skripsi ini adalah bab imarah(kepemimpinan), adapun hadits-hadits yang akan dibahas adalah tentang: setiap manusia adalah pemimpin, larangan meminta dan memburu pangkat/jabatan, pemimpin yang baik dan pemimpin yang buruk, menunjuk khalifah dan membiarkannya, taat terhadap pemimpin, pemberian hadiah untuk para pemimpin, penghianatan para pemimpin, bersabar menghadapi pemimpin egois, dan pemimpin yang berlaku adil.

BAB IV

PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF KITAB HADITS

SHAHIH IMAM MUSLIM

N. Setiap Manusia adalah Pemimpin

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau telah bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang raja adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan diminta pertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan diminta pertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Ketahuilah bahwa setiap orang

dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.” (H.R Muslim 6/8).⁶⁹

Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, setiap orang Islam harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik dan segala tindakannya tanpa di dasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu. Hal yang dikemukakan dari hadis diatas adalah bahwa manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri.⁷⁰

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, dan seterusnya.

⁶⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 8-9.

⁷⁰Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits*, (Bandung: Setia Pustaka, 2000), hlm. 133.

Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata *ra 'a* sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra-'in* berarti penggembala. Ibarat penggembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencari tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Tapi cerita gembala hanyalah sebuah tamsil, dan manusia tentu berbeda dengan binatang, sehingga menggembala manusia tidak sama dengan menggembala binatang. Anugerah akal budi yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk mengembalakan dirinya sendiri, tanpa harus mengantungkan hidupnya kepada penggembala lain. Karenanya, pertama-tama yang disampaikan oleh hadis di atas adalah bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, seseorang mesti bertanggung jawab untuk mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri, tanpa mengantungkan hidupnya kepada orang lain.

Kepemimpinan dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri sendiri. Maka dari itu, seseorang tidak dapat berhasil memimpin orang lain dengan baik apabila tidak dapat berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri. Kesuksesan

dalam memimpin diri dan mengatasi rintangan dalam memimpin diri sendiri akan jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lainnya yang melibatkan orang lain.

Dengan demikian, karena hakekat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberikan gaji prt (pekerja rumah tangga) di bawah standar UMP (upah minimu provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab. Begitu pula bila seorang pemimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi “pemerintah” saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab.

Karena tanggung jawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil dan kaum miskin, bukannya berpihak pada konglomerat dan teman-teman dekat. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya masih perlu dipertanyakan.

O. Larangan Meminta dan Memburu Pangkat/Kedudukan

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ! لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

Artinya: Dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, ‘Hai Abdurrahman ! janganlah kamu meminta pangkat kedudukan. Apabila kamu diberi karena kamu memintanya, maka hal itu akan menjadi suatu beban yang berat bagi dirimu. Lain halnya apabila kamu diberi tanpa adanya permintaan darimu, maka kamu akan ditolong.’” (Muslim 6/6).⁷¹

Terhormat dan disegani adalah keinginan banyak orang. Keduanya sangat identik dengan penguasa. Mungkin karena faktor ini, sehingga banyak orang berlomba dan melakukan berbagai macam cara untuk meraih kekuasaan, tanpa peduli dengan banyaknya pengorbanan materi yang harus dikeluarkan bahkan ada yang nekat melanggar norma agama, dengan melakukan ritual tertentu di kuburan atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Terjebak dalam perbuatan bid’ah atau syirik, demi meraih kursi jabatan. Tidakkah mereka khawatir akan beban berat yang akan mereka pikul di dunia ini? Yang lebih berat lagi adalah pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Terlebih meminta jabatan itu sendiri adalah hal terlarang dalam Islam.

Jika meminta suatu jabatan saja sudah terlarang, lalu bagaimana dengan orang-orang yang berusaha meraih suatu jabatan dengan cara-cara yang melanggar norma-norma agama. Semoga Allah SWT memelihara kita dan seluruh kaum Muslimin dari jebakan-jebakan syaitan yang terus berusaha menyeret manusia dalam berbagai perbuatan maksiat. Hadits di atas sebenarnya mengajarkan tentang etika politik. Seorang politisi tidak serta-merta bebas dari etika, sebagaimana

⁷¹Op. Cit, hlm. 9.

ditunjukkan oleh para politisi kita selama ini. Melainkan seorang politisi dan kehidupan politik itu sendiri harus berdasarkan sebuah kode etik. Bila kehidupan politik tidak berasarkan etika, maka kesan yang muncul kemudian bahwa politik itu kotor. Padahal, tidak selamanya politik itu kotor, Nabi Muhammad S.A.W sendiri pernah menjadi seorang politisi, tapi tidak pernah bermain kotor.

Bila kita mencermati hadits di atas, maka akan kita temukan bahwa citra “ke-kotoran” dari politik itu sebenarnya bersumber dari sikap para pelakunya yang ambisius. Dalam hal ini, ambisi menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk sikap dan pandangan politik seseorang sehingga menjadi kotor. Betapa tidak, dari ambisi itu, seseorang bisa saja membunuh orang lain yang menjadi pesaing politiknya. Dan dari ambisi itu pula seseorang bisa melakukan apa aja untuk meraih jabatan politik yang diinginkannya, baik melalui korupsi, penipuan, pembunuhan, ke dukun, dan sebagainya. Oleh sebab itu, “menjaga ambisi” adalah sebuah etika politik yang diajarkan islam kepada umatnya, terutama bagi mereka yang berkiprah di dunia politik.

P. Pemimpin yang baik dan Pemimpin yang buruk

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خِيَارُ أُمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَازِلُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا

مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَدِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَآكُرْهُوا
عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya: Dari Auf bin Malik RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Para pemimpinmu yang baik adalah mereka yang kamu cintai dan mereka pun mencintaimu; mereka membacakan shalawat kepada kamu dan kamu pun membacakan shalawat kepada mereka. Sedangkan para pemimpinmu yang jahat adalah mereka yang kamu benci dan mereka pun membencimu; kamu mengutuk mereka dan mereka pun mengutukmu." Salah seorang sahabat ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, bolehkah kami menyerang mereka, para pemimpin yang buruk, dengan pedang dalam kondisi seperti itu?" Rasulullah SAW menjawab, "Janganlah kamu sekalian menyerang mereka, selama mereka masih melaksanakan shalat bersama kalian. Ketahuilah, barang siapa yang dipimpin oleh seorang penguasa, lalu ia melihat penguasa tersebut melakukan suatu perbuatan maksiat, maka hendaklah ia hanya membenci kepada perbuatannya saja dan tidak melepaskan kepatuhan kepadanya." (H.R Muslim).

Seorang pemimpin dalam sebuah organisasi/lembaga merupakan sosok yang mempunyai peran penting terkait “mau dibawa kemana” organisasi/lembaga tersebut. Akibat peran penting yang diemban oleh seorang pemimpin, maka yang menjadi pemimpin suatu organisasi/lembaga haruslah seorang yang mempunyai parameter dan indikator sebagai pemimpin yang baik.

1. Pemimpin yang baik

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memimpin pengikutnya mencapai suatu tujuan tertentu. Pemimpin yang mempunyai karisma akan memudahkan mengarahkan staf atau pengikutnya. Pemimpin yang tidak berkarisma akan kesulitan mengarahkan staf atau pengikutnya.

Menjadi seorang pemimpin merupakan sebuah amanah besar yang harus dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab sebab kelak segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang pemimpin, mulai dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar, akan diperhitungkan pada suatu hari yang pasti, yakni Hari Penghisaban. Sesungguhnya setiap manusia diamanahkan oleh Allah untuk menjadi seorang pemimpin. Ya, setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin kita harus mampu mengorganisir diri dengan semaksimal mungkin, mulai dari manajemen waktu yang baik, mengontrol diri dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku, sampai dalam hal menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan dan istirahat. Jika kita telah mampu menjadi pemimpin yang baik untuk diri kita sendiri barulah kita kembangkan potensi kepemimpinan ini dalam ranah yang lebih luas seperti organisasi atau lembaga.

Pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang keras, yang suka marah dan yang ditakuti. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memimpin pengikutnya mencapai suatu tujuan tertentu.

Ciri-ciri pemimpin yang baik:

- a. Bersikap rendah hati dan selalu menggunakan kata “kami”, bukan “aku” dalam berinteraksi dengan atasan yang lebih tinggi atau antar atasan di lain

divisi. Atasan semacam ini selalu membantu anak buahnya agar dapat bekerja dengan maksimal, paling tidak memberikan motivasi dan saran-saran demi kepada bawahan.

- b. Bisa mendelegasikan tugas dan wewenang kepada bawahan secara jelas dan benar. Selalu memastikan agar anak buah dapat mengerti dan melaksanakan tugasnya dengan benar. Bila anak buah kurang terampil, atasan semacam ini tidak segan untuk melatihnya.
- c. Terbuka dengan segala masukan dan kritikan dari siapapun, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menerima gagasan ataupun ide dengan menelaahnya lebih dalam dan membandingkan ide atau gagasan karyawan lain yang mungkin lebih bagus. Pemimpin semacam ini cenderung lebih demokratis dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan.
- d. Tidak malu meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan terbuka untuk dikoreksi demi kebaikan bersama.
- e. Komunikasi yang kondusif tidak hanya dilakukan kepada atasan di atas tingkatnya saja. Namun, juga kepada bawahannya selalu membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan seluruh anggota team. Dalam berkomunikasi dan pergaulan, tidak membeda-bedakan derajat sosial.

Pemimpin yang baik selalu bisa menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan kerja, sehingga anak buah merasa nyaman dan betah bekerja bersama

pimpinannya dan dengan sendirinya memiliki kesediaan untuk menampilkan performa kerja terbaiknya.

Pemimpin yang baik juga harus mempunyai karakter sebagai berikut:

a. Mempunyai Karisma

Pemimpin yang mempunyai karisma akan memudahkan mengarahkan staf atau pengikutnya. Pemimpin yang tidak berkarisma akan kesulitan mengarahkan staf atau pengikutnya.

b. Mempunyai Integritas

Pemimpin harus mempunyai integritas dalam memimpin. Pemimpin harus setia terhadap nilai-nilai yang ditanamkan kepada pengikutnya.

c. Mempunyai Dedikasi

Pemimpin yang berdedikasi akan mengerjakan visinya dengan kerja keras dan penuh semangat. Dedikasi yang dia kerjakan akan ditularkan kepada stafnya.

d. Bisa mengambil Keputusan

Pemimpin harus bisa dan berani mengambil keputusan secara cermat. Untuk dapat mengambil keputusan secara cermat pemimpin harus memperhatikan banyak aspek dalam memutuskan.

e. Mau Membantu

Pemimpin yang baik harus mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

f. Bekerja tidak hanya memerintah

Pemimpin yang baik mau mengerjakan hal-hal yang dihadapi stafnya.

Tentu saja dia akan mengerjakan sesuai porsi yang dia bisa kerjakan.

g. Mau mendengarkan

Pemimpin yang baik harus mau mendengarkan masukan dan keluhan dari stafnya. Pemimpin tidak harus setuju terhadap pendapat dari staf, tetapi harus menghargai setiap pendapat.

2. Pemimpin yang buruk

Pemimpin yang buruk tentu menjadi atasan yang menyebarkan buah anak buahnya dan tidak dihargai, selalu menjadi momok dan bahan gosip anak buah. Namun, tidak semua atasan yang menyadari apakah gaya kepemimpinannya akan membawa dampak positif atau malah merugikan banyak orang.

Ciri-ciri kepemimpinan yang buruk:

- a. Merasa dirinya lebih tinggi dan seperti ada pengkasta-an dalam perusahaan. Semua harus hormat dan tunduk padanya.
- b. Hanya bisa memerintah dan memberikan tugas, kemudian tinggal menagih hasilnya saja. Tipe atasan seperti ini tidak ada kemauan untuk mengembangkan anak buahnya.
- c. Anti kritik. Atasan seperti ini hanya mau diberi masukan yang baik-baik saja, dan sulit menerima saran maupun kritikan. Seringkali pemimpin model begini terlambat untuk mengantisipasi permasalahan dan menjadi sadar ketika semua sudah fatal.

- d. Selalu mencari kambing hitam dan tidak mau disalahkan. Bos macam ini hanya bisa menyalahkan orang lain atau anak buahnya. Ketika melakukan kesalahan jarang mengucapkan kata “maaf”, bahkan malah menuding kiri-kanan.
- e. Jarang menghargai pendapat atau ide dari orang lain. Tak mau memberi kesempatan pada karyawan untuk menyampaikan gagasan maupun ide. Cenderung satu arah dan selalu mau menang sendiri dalam suatu rapat atau perdebatan.

Q. Menunjuk Khalifah dan Membiarkannya

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : دَخَلْتُ عَلَى حَقِصَةَ فَقَالَتْ
أَعْلِمْتَ أَنَّ أَبَاكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ قَالَ قُلْتُ مَا كَانَ لِيَفْعَلَ قَالَتْ إِنَّهُ
فَاعِلٌ قَالَ فَحَلَفْتُ أَنِّي أَكَلِمُهُ فِي ذَلِكَ فَسَكَتُ حَتَّى غَدَوْتُ وَلَمْ أَكَلِمْهُ
قَالَ فَكُنْتُ كَأَنَّمَا أَحْمِلُ بِيَمِينِي جَبَلًا حَتَّى رَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ
فَسَأَلَنِي عَنْ حَالِ النَّاسِ وَأَنَا أَخْبِرُهُ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَهُ إِنِّي سَمِعْتُ
النَّاسَ يَقُولُونَ مَقَالَةً قَالِيَتْ أَنْ أَقُولَهَا لَكَ زَعَمُوا أَنَّكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ
وَأَنَّهُ لَوْ كَانَ لَكَ رَاعِي إِيْلٍ أَوْ رَاعِي غَنَمٍ ثُمَّ جَاءَكَ وَتَرَكَهَا رَأَيْتَ
أَنْ قَدْ ضَيَّعَ فِرْعَايَةَ النَّاسِ أَشَدُّ قَالَ فَوَافَقَهُ قَوْلِي فَوَضَعَ رَأْسَهُ
سَاعَةً ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَيَّ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَحْفَظُ دِينَهُ وَإِنِّي لَأَنْ
أَسْتَخْلِفُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْتَخْلِفْ وَإِنْ
أَسْتَخْلِفُ فَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَدْ اسْتَخْلَفَ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ ذَكَرَ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَعْدِلَ
يُرَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا وَأَنَّهُ غَيْرُ مُسْتَخْلَفٍ

Artinya: Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Saya pernah bertamu ke rumah Hafshah dan ia bertanya kepada saya, 'Hai Abdullah, apakah kamu telah mengetahui bahwasanya ayahmu tidak menunjuk seorang khalifah?' Saya langsung menjawab, 'Ya saya telah mengetahuinya. Dan rasanya ia tidak akan mungkin melakukan hal itu.' Hafshah berkata, 'Ia (Umar bin Khaththab) melakukan hal itu.' Di hadapan Hafshah saya bersumpah untuk meyakinkannya bahwa sebenarnya saya sudah menyarankan hal itu kepadanya, tetapi ia hanya terdiam saja. Hingga akhirnya saya merasa bosan sendiri dan tidak ingin membicarakannya lagi kepadanya. Akan tetapi, saya merasa seakan-akan saya sedang memikul gunung di pundak kanan saya. Oleh karena itu, saya pun kembali menemuinya. Setelah itu, ia bertanya kepada saya tentang keadaan manusia dan saya pun menjawab seadanya. Lalu saya berkata kepadanya, "Bahwasanya saya pernah mendengar masyarakat sedang membicarakan tentang sesuatu dan saya bersumpah untuk menyampaikan berita ini kepada engkau. Menurut pandangan mereka selama ini, engkau adalah seorang khalifah yang tidak ingin menunjuk seorang khalifah atau pengganti. Seandainya engkau mempunyai seorang penggembala unta atau kambing. Kemudian, ia datang kepadamu dan meninggalkan hewan gembalanya, maka bukankah engkau melihat bahwa ia telah menyia-nyiakannya. Terlebih lagi, gembala yang akan engkau atur ini adalah manusia." Di luar dugaan, ternyata ia menyetujui pendapat saya. Sejenak ia menundukkan kepalanya dan setelah itu mengangkatnya kembali mengarah kepada saya seraya berkata, "Hai Abdullah, sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung senantiasa akan memelihara agama-Nya. Sekiranya saat ini aku tidak menunjuk seorang khalifah, maka bukankah Rasulullah SAW sendiri sudah pernah melakukannya, dan sekiranya nanti aku akan menunjuk seorang khalifah penggantikmu, maka bukankah hal itu pernah dilakukan oleh sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq." Abdullah bin Umar berkata, "Demi Allah, ketika ia menyinggung-nyinggung nama Rasulullah SAW dan Abu Bakar, maka pahamlah saya bahwa ia memang bermaksud untuk tidak menunjuk seorang khalifah penggantinya kelak." (H.R Muslim).⁷²

Wafatnya Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin agama maupun negara menyisahkan persoalan pelik. Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorangpun sebagai penerusnya. Akibatnya, para sahabat mempermasalahkan dan saling berusaha untuk mengajukan calon pilihan dari kelompoknya.

⁷²Op. Cit, hlm. 3.

Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kelompok, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Suatu komunitas masyarakat, bangsa dan Negara tidak akan maju, aman dan terarah jika tidak adanya pemimpin. Maka pemimpin menjadi kunci keberhasilan dalam suatu komunitas masyarakat. Pemimpin yang mampu memberi rasa aman, tenang, mampu mewujudkan keinginan rakyatnya. Maka dianggap sebagai pemimpin yang sukses. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu diikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah beserta para sahabatnya (Khulafaur Rasyidin).

Sedikitnya ada 3 kelompok yang berkeinginan menjadi penerus Nabi Muhammad SAW, yaitu; kelompok atau golongan Anshar mencalonkan Saad bin Ubaidah, dikarenakan Golongan Anshar merupakan golongan penolong Nabi ketika teraniaya di Makkah dan beliau pun meninggal dalam keadaan puas terhadap Anshar. Sementara kelompok atau golongan kaum Muhajirin mencalonkan Abu Bakar as-Shidiq, dikarenakan kaum Muhajirin merupakan kaum yang pertama mempercayai ajaran Nabi dan selalu menemani beliau dalam suka dan duka. Sedangkan dari kelompok yang lain mencalonkan Ali bin Abi Tholib, dikarenakan yang paling berhak adalah para ahlul-bait Rasulullah sendiri.

Perselisihan tersebut berdampak pada tertundanya pemakaman Rasulullah serta terjadinya peristiwa saqifa, dimana Abu Bakar di baiat sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. Masa Khulafa' al-Rasyidun merupakan masa keemasan, zaman

ideal, di mana pemerintahan dijalankan seperti halnya pemerintahan masa Nabi.

Indikator yang dapat di lihat adalah:

- a. Pembentukannya dengan suara rakyat
- b. Pemerintahan dijalankan dengan musyawarah
- c. Kedaulatan hukum Ilahi diaplikasikan dalam kehidupan bernegara, sehingga terdapat keyakinan bahwa segala gerak gerik dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.
- d. Kekuasaan negara tidak didominasi oleh satu kelompok ataupun golongan.

Selain mampu menciptakan tatanan pemerintahan yang ideal, masa Khulaf' al Rasyidun terkenal dengan kemampuannya mengalahkan dua imperium besar sebelumnya yaitu Persia dan Roma.

Masing-masing khalifah memiliki kekhasan dalam memerintah umat Islam. Mereka berusaha keras melanjutkan dakwah Nabi ke seluruh alam. Pentingnya mempelajari sejarah ini agar peserta didik dapat memperoleh banyak pelajaran hidup dari pengalaman Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Sehingga nantinya peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa yang pernah dilakukan para sahabat ketika peserta didik menjadi pemimpin.

R. Taat terhadap Pemimpin

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعُصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعْ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعُصِيَ أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: Dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Barang siapa yang taat kepadaku, berarti ia taat kepada Allah. Barang siapa yang durhaka kepadaku, berarti ia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia telah taat kepadaku. Barang siapa yang durhaka kepada pemimpin, berarti ia telah durhaka kepadaku." (H.R Muslim).⁷³

Berdasarkan hadits di atas Nabi Muhammad SAW, berpesan agar setiap muslim hendaknya mendengar dan mematuhi keputusan, kebijakan dan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh para pemimpin, baik itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan bagi dirinya. Selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kunci dari keberhasilan suatu negara atau organisasi diantaranya terletak pada ketaatan para warga atau pengikutnya dan pemimpinnya kepada Allah SWT. Dan apabila kaum muslimin tidak mau mendengar dan tidak mau mematuhi serta tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di Negara ataupun di organisasi tempat ia tinggal, maka kehancuranlah yang akan terjadi dan sekaligus menjadi bencana bagi umat islam.

Apabila pemimpin memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka kita tidak boleh mentaati perintahnya. Kepatuhan terhadap pemimpin mempunyai batasan tertentu yakni selama memimpin dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak menuju ke jalan kemaksiatan

⁷³Op. Cit, hlm. 26.

maka kita wajib mematuhi perintahnya, begitu pula sebaliknya. Misalnya, pemimpin itu melarang wanita muslim mengenakan jilbab; pemimpin yang menyuruh untuk melakukan perjudian dan masih banyak contoh yang lain.

Kedudukan seorang pemimpin sangat tinggi dalam agama Islam, sehingga ketaatan kepada mereka pun disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, sebagaimana Firman-Nya.

مِنْكُمْ أَلَا مَرْوَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا مَنْوَالَّذِينَ يَتَأْتُوا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S An-Nisa :59).*⁷⁴

Kriteria-kriteria pemimpin yang wajib kita taati :

- 1) Islam
- 2) Mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya
- 3) Menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar
- 4) Lebih mementingkan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi
- 5) Tidak mendzalimi umat Islam
- 6) Memberikan teladan dalam beribadah.

Islam tidak membiarkan begitu saja kaum muslim untuk melepaskan diri dari ketaatan pada pemimpin yang memerintahkan kemaksiatan dan memerintah bukan

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 87.

berdasarkan sistem hukum Islam, tetapi Islam mendorong kaum Muslim untuk meluruskan pemimpin yang menyimpang, merubah, bahkan menggantikannya. Karenanya kita akan menjumpai di dalam hukum Islam tuntunan berikutnya, yaitu amar ma'ruf nahi munkar, taghyir al-munkar (merubah kemunkaran), dan muhasabah li al-hukkam (mengkritik penguasa). Ini sangat penting, sebab jika ketidaktaatan itu dibiarkan mengikuti hawa nafsu dan akal pikiran manusia, masyarakat akan kacau, stabilitas negara akan hancur, dan pelaksanaan sistem hukum Islam akan lenyap.

Dengan demikian, ketaatan di dalam Islam memiliki gambaran yang khas dan unik, sangat berbeda dengan konsep-konsep di dalam masyarakat kapitalis maupun sosialis-komunis. Ketaatan hanyalah kepada Allah Rasul-Nya, dan siapa pun yang menyeru dengan seruan Allah dan Rasul-Nya. Seruan setan dan sekutu-sekutunya, seruan yang mengantarkan pada kehinaan, kekufuran, kemaksiatan, dan berujung pada pintu-pintu neraka wajib dijaui dan dicampakkan. Allah Swt berfirman:

فُرُطًا أَمْرُهُ وَكَانَ هَوْنُهُ وَاتَّبَعَ ذِكْرَنَا عَنْ قَلْبِهِ، أَغْفَلْنَا مَنْ تَطِعَ وَلَا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Q.S Al-Kahfi :28).⁷⁵

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 297.

S. Pemberian hadiah untuk para pemimpin

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنَ اللَّتَيْيَةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبُهُ قَالَ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ خَطَبَنَا فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي اسْتَعْمَلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَّانِي اللَّهُ فَيَأْتِيَنِي فَيَقُولُ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أَهْدَيْتَ لِي أَقْلًا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ وَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا يَغَيِّرُ حَقَّهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا عُرْفَنَ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقْرَةً لَهَا خُورٌ أَوْ شَاةٌ تَيْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَهُ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطِهِ يَقُولُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ بَصَرَ عَيْنِي وَسَمَعَ أُذُنِي

Artinya: Dari Abu Humaid As-Saidi RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menugaskan seorang lelaki yang bernama Ibnu Lutbiah dari suku Al Asad 3 untuk mengurus dan mengatur sedekah Bani Sufaim. Usai melaksanakan tugas, lelaki tersebut langsung menghitung-hitung hasilnya. Lalu ia berkata. "Ini adalah harta engkau, sedangkan yang ini merupakan hadiah untuk saya." Melihat itu, Rasulullah SAW langsung berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak duduk dan berdiam diri saja di rumah bapak dan ibumu hingga datang hadiah kepadamu, kalau kamu memang benarD benar orang yang jujur?" Kemudian beliau pun mulai berpidato di hadapan kami. Setelah memanjatkan puji-pujian kepada Allah, beliau bersabda, "Amma ba'du. Sesungguhnya aku menugaskan seorang lelaki di antara kalian untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dikuasakan Allah kepadaku. Sekembali dari pekerjaannya, lelaki tersebut berkata, 'Ya Rasulullah, ini adalah harta engkau, sedangkan yang ini merupakan hadiah yang dipersembahkan khusus untuk saya.' Lalu aku katakan kepadanya, 'Mengapa kamu tidak duduk dan berdiam diri saja di rumah orang tuamu hingga datang hadiah kepadamu, kalau kamu memang benar-benar orang yang jujur?' Demi Allah, siapapun di antara kalian yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, maka di akhirat kelak ia akan bertemu dengan Allah dengan membawanya. Sungguh aku akan mendapati salah seorang di antara kalian bertemu dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala sambil

membawa seekor unta atau sapi yang melenguh, atau seekor kambing yang mengembik." Lalu beliau mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi hingga terlihat kedua ketiakanya yang berwarna putih. Selanjutnya, beliau pun bersabda, "Ya Allah ya Tuhanku, bukankah aku telah menyampaikannya? Mataku melihat dan telingaku mendengar." (H.R Muslim).⁷⁶

Rasulullah SAW amat melarang bagi seseorang memberikan hadiah jika hadiah tersebut mengandung hajat dan pamrih nabi melarang keras bagi pejabat (hakim) menerima uang (hadiah) dalam bentuk sogokan.⁷⁷ Sebelum kami membahas hukum hadiah yang diberikan kepada pejabat, terlebih dahulu kami akan mendefinisikan dari pengertian hadiah agar kita dapat memahaminya.

Dari kitab fatuhul mu'in yang di terjemahkan oleh Aliy As'ad hadiah menurut beliau adalah hibah yang pemberiannya dengan cara mengantarkan kepada yang diberi guna untuk memulakannya, bahkan hadiah cukup dengan cara pemberi mengirimkan dan yang di beri mengambilnya.⁷⁸

Hadiah juga berbeda dengan sedekah. Jika hadiah diorientasikan untuk mengakrapkan hubungan dan menambah cinta kasih maka sedekah di dedikasikan untuk mencari ridho Allah SWT. Perbedaan antara hadiah dan suap adalah bahwa begitu memegang hadiah sipenerima hadiah serta merta langsung menjadi pemiliknya. Sementara penerima suap tidak secara otomatis menjadi pemilik barang tersebut saat menerimanya. Perbedaan lainnya suap di awali kepentingan dan di dorong oleh kebutuhan, sementara hadiah diberikan unsur kepentingan atau tendensi apa pun.

⁷⁶*Op. Cit*, hlm. 20.

⁷⁷Abdullah Lam Ibrahim, *Fiqih Finansial*, (Solo: Inter Media, 2005), hlm. 200.

⁷⁸Aliy As'ad, *Fathul Mu'in*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), hlm. 328.

Selain itu penyuap berhak meminta kembali barang suapnya meskipun telah di gunakan, sementara hadiah tidak boleh di minta kembali entah itu belum maupun sudah digunakan penerimanya. Sesuai dengan apa yang di lansir dalam Al-Quran, sunnah, dan dari beragam pendapat fiqh secara tegas mematenkan keharaman memberikan pemberian hadiah dengan tujuan tertentu (suap) dan diantara jzustificasi syarat atas pengharaman praktek kotor tersebut.

Para ulama' fiqh pun menegaskan bahwa hadiah yang di terima kepada pejabat atau pegawai sesungguhnya adalah suap jika sampai menerima berarti ia telah menghiyanati kepercayaan dan mandat Allah dan apa yang di ambilnya adalah uang haram dan termasuk penghiyanatan jabatan. Praktik pemberian hadiah dan bingkisan kepada pejabat yang terbukti menerima hadiah-pun harus di hukum dan dicopot jabatannya.⁷⁹

Dari hadits di atas para fuqoha berkesimpulan bahwa hadiah-hadiah yang di berikan para pejabat dan pegawai adalah suap, uang haram dan penyelewengan jabatan, islam mengharamkan suap dalam bentuk dan nama apa pun (hadiah) oleh karna itu dengan nama tidak akan dapat mengeluarkannya dari haram menjadi halal.

Umar bin Abdul Aziz pernah di beri hadiah waktu beliau menjadi pejabat sebagai khalifah, tetapi di tolaknya kemudian dikatakan kepadanya, Rasulullah mau menerima hadiah “maka umar menjawab apa di terima nabi itu memang hadiah, tetapi ini buat saya sebagai suapan”

⁷⁹Husain Husain Syahata, *Suap dan Korupsi*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 11.

Imam Al- Ghozali berkata “kalau sudah demikian kerasnya larangan ini, maka sepatutnya seorang hakim atau penguasa dan orang-orang yang tergolong hakim atau penguasa mengira-ngirakan dirinya suatu tinggal bersma ayah dan ibunya. Kalau dia di beri hadiah sesudah memisahkan diri tetapi waktu itu masih tinggal bersama ibunya, maka boleh di terimanya ketika dia sedang memangku jabatan tetapi, kalau dia tau bahwa pemberian itu karna jabatannya maka haram dia menerimanya hadiah-hadiah kawanya yang masih disangsikan atau kah kalau dia keluar dari jabatan, bahwa mereka itu akan memberinya. Maka hal ini dianggap sebagai barang subhat oleh karna itu jauhilah.⁸⁰

Abu Wa'il Saqiq Ibu Salamah salah seorang tabi'in berpendapat bahwa apabila seorang pejabat menerima hadiah berarti dia menerima barang yang diharamkan oleh Allah Swt. Dan jika ia menerima Risywah sampailah ia ke derajat kufur Asy-Syaukanyy beliau berkata: menurut jumhur hadis segala hadiah yang di berikan kepada pejabat yang mempunyai kewenangan adalah Risywah karna hadiah itu mengandung maksud tertentu walaupun yang menghadihkan itu orang yang telah biasa memberi hadiah sebelum orang tersebut itu menjadi pejabat.⁸¹

Syarih berkata: menurut Ibnu Ruslah pejabat menerima hadiah hukumnya haram karna hadiah yang di berikan adalah risywah sebab seseorang yang memberi hadiah pasti ada tujuannya mungkin untuk memperkuat kebatilan atau sebagai

⁸⁰Abdul Majid, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV As-Syifa, 2009), hlm. 3.

⁸¹Muhammad Hasbi Ash Syiddieqy, *Hadis-hadis Hukum*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2001), hlm. 480.

upaya untuk mencari kemenangan.⁸² Syari'ah Islam memberikan aturan kepada kita agar supaya ketika kita bertindak dalam mencari kedudukan atau jabatan jangan sampai jalan yang di tempuhnya salah kana syara' tidak membolehkan menerima hadiah atau imbalan atas jasa bantuan.

Sebagian orang ada yang menawarkan peranan kedudukan dan jasa demi imbalan berupa sejumlah uang yang di tentukan sendiri untuk mengangkat seseorang untuk menjadi pegawai atau memindahkan dari satu daerah ke daerah lain, menurut pendapat yang kuat imbalan atau hadiah yang di berikan hukumnya adalah haram berdasarkan dengan hadis umamah di atas, bahkan dhohir hadis ini mencakup perbuatan menerima hadiah walaupun tanpa syarat yang di sepakati terlebih dahulu.⁸³

Dalam pemberian suatu hadiah atau parsel kepada pegawai atau pejabat dapat di bagi menjadi tiga bagian:⁸⁴

1. Hadiah yang diharamkan bagi yang memberi maupun yang menerimanya

Yaitu hadiah yang di berikan dengan tujuan untuk mewujudkan atau membiarkan sesuatu yang batil maka hukum hadiah ini haram dan tidak boleh di terima, hal ini sebagai mana yang dilakukan Nabi Sulaiman AS. Dia menolak hadiah dari Ratu Bilqis di karnakan ia merupakan suap-menyuap di dalam

⁸²Hamydy, *Terjemah Nailul Autar*, (Solo: PT Bintang Ilmu, 1986), hlm. 603.

⁸³Muhammad Sholih Al-munajid, *Larangan-Larangan yang Terabaikan*, (Jakarta: Darul Hadits, 1999), hlm. 163.

⁸⁴<http://ghofur-ulya.blogspot.co.id/2012/05/hukum-pejabat-menerima-hadiah.html>. (diakses tanggal 17 Januari 2017).

perkara agama agar Nabi Sulaiman AS diam darinya dan membiarkan dia beribadah kepada matahari sebagai sesembahan selain Allah SWT.

Yang termasuk hadiah yang di haramkan bagi pemberi dan penerimanya adalah hadiah yang di peruntukkan para pemimpin menteri dan pejabat atas sebuah tugas yang memang wajib dilakukan oleh mereka atau agar mereka memberimu sesuatu yang bukan menjadi hak mu. Demikian pula memberikan hadiah kepada mereka dengan tujuan mengambil hati mereka tanpa hak baik untuk kepentingan sekarang maupun masa yang akan datang yaitu dengan memalsukan data. Maka ketika itu haram bagimu memberikan hadiah kepada mereka dan haram pula bagi mereka menerima hadiah tersebut dikarenakan itu suap-menyuap.

2. Hadiah yang diharamkan bagi yang menerimanya dan di beri keringanan bagi yang membrikanya.

Yaitu pemberian hadiah yang dilakukan secara terpaksa karna apa yang menjadi haknya tidak dikerjakan atau disengaja di perlambat oleh pegawai bersangkutan yang seharusnya memberika pelayanan. Sebagi misal pemberian seseorang kepada pegawai atau pejabat yang ia lakukan karna untuk mengambil kembali haknya atau untuk menjegah kedholiman terhadap dirinya apalagi ia melihat jika sang pegawai tersebut tidak di beri uang pelicin atau sesuatu harta lainnya maka ia akan malalaikan atau memperlambat dan mempersulit prosesnya. Syeh Ilsam Ibnu Taimiyah Rahima Hullah berkata: “jika seseorang memberi hadiah dengan maksud untuk menghentikan sebuah kedholiman atau

menakihaknya yang wajib maka hadiah ini haram bagi yang mengambil dan boleh bagi yang memberi.

3. Hadiah yang di perbolehkan bahkan yang di anjurkan agar memberi dan menerimanya.

Yaitu suatu pemberia hadiah dengan tujuan mengharapakan ridho Allah swt untuk memperkuat tali silaturrahi kasih sayang dan rasa cinta atau menjalin ukuah islamiah dan bukan bertujuan memperoleh keuntungan duniawi.

T. Penghianatan para Pemimpin

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَذَكَرَ الْعُلُولَ فَعَظَّمَهُ وَعَظَّمَ أَمْرَهُ ثُمَّ قَالَ لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمَحَمَةٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا تُغَاءٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ نَفْسٌ لَهَا صِيَاخٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ لَا أَلْفِينَ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَعْتُكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Pada suatu hari, Rasulullah hadir di tengah-tengah kami. Setelah itu beliau menyinggung dan menerangkan tentang

nasib buruk orang-orang yang suka menipu dan berkhianat dengan sangat serius. Beliau berkata, 'Pada hari kiamat kelak, aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang dengan membawa seekor unta yang sedang melenguh di lehernya. Kemudian orang tersebut berseru, "Ya Rasulullah, tolonglah saya!" Maka aku (Rasulullah) menjawab, "Aku tidak mampu memberikan suatu (pertolongan) untukmu. Semuanya telah aku sampaikan kepadamu" Pada hari kiamat kelak, aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang dengan membawa seekor kuda yang meringkik di lehernya. Kemudian orang tersebut berseru, "Ya Rasulullah, tolonglah saya!" Maka aku (Rasulullah) menjawab seruanya, "Aku tidak mampu memberikan suatu (pertolongan) untukmu. Semuanya telah aku sampaikan kepadamu.'" Pada hari kiamat kelak, aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang dengan membawa seekor kambing yang sedang mengembik di lehernya. Kemudian orang tersebut berseru, "Ya Rasulullah, tolonglah saya!" Maka aku (Rasulullah) menjawab, "Aku tidak mampu memberikan suatu (pertolongan) untukmu. Semuanya telah aku sampaikan kepadamu." Pada hari kiamat kelak, aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang dengan membawa seorang manusia yang sedang menjerit di lehernya. Kemudian orang tersebut berseru, "Ya Rasulullah, tolonglah saya!" Maka aku (Rasulullah) menjawab, "Aku tidak mampu memberikan suatu (pertolongan) untukmu. Semuanya telah aku sampaikan kepadamu." Pada hari kiamat kelak, aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang dengan membawa sehelai pakaian yang compang-camping di lehernya. Kemudian orang tersebut berseru, "Ya Rasulullah, tolonglah saya!" Maka aku (Rasulullah) menjawab, "Aku tidak mampu memberikan suatu (pertolongan) untukmu. Semuanya telah aku sampaikan kepadamu." Pada hari kiamat kelak, aku akan mendapati salah seorang di antara kalian datang dengan membawa harta yang berlimpah berupa emas dan perak di lehernya. Kemudian orang tersebut berseru, "Ya Rasulullah, tolonglah saya!" Maka aku (Rasulullah) menjawab, "Aku tidak mampu memberikan suatu (pertolongan) untukmu. Semuanya telah aku sampaikan kepadamu." (H.R Muslim).⁸⁵

Para penguasa negeri Islam umumnya adalah para pengkhianat. Indikasi pengkhianatan mereka yang menonjol ada dua. *Pertama*: mengadopsi ideologi penjajah, yakni Kapitalisme-sekularisme. *Kedua*: menjadi antek penjajah. Mereka berkolaborasi untuk mewujudkan dominasi penjajah atas umat Islam.

Disadari atau tidak, kebanyakan para penguasa negeri Muslim saat ini bekerja bukan untuk kepentingan rakyatnya. Kebanyakan mereka bekerja demi melayani

⁸⁵ *Op. Cit*, hlm. 17.

kepentingan asing. Penguasa semacam ini layak disebut penguasa pengkhianat. Memang, semua penguasa negeri Islam mengklaim bekerja hanya demi kepentingan rakyat. Di sinilah kita perlu bersikap kritis dan jangan terlalu lugu. Dengan standar persepsi Islam, pengkhianatan dapat diartikan sebagai segala tindakan yang menyalahi amanah yang ditetapkan oleh Islam, baik amanah dari Allah SWT. untuk menegakkan ajaran Islam maupun amanah dari sesama manusia untuk mewujudkan segala kepentingan manusia, dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT.

Selain itu, penguasa juga disebut pengkhianat jika membiarkan hegemoni kafir atas negeri Islam, atau malah menjadi kolaborator dalam konspirasi jahat itu. Padahal Allah SWT. mengharamkan kondisi seperti itu. Hegemoni kafir itu jangan sampai ada. Itu amanah Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْكُمْ وَنَمْنَعَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangandari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian (kemenangan), mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman. (Q.S An-Nisa :141).⁸⁶

Bentuk-bentuk pengkhianatan pemimpin/penguasa:

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 101.

1. Pengkhianatan Ideologi

Artinya, penguasa negeri Islam justru mengambil ideologi penjajah kafir, yakni Kapitalisme-sekularisme, termasuk segala macam ide turunannya seperti demokrasi, HAM, pasar bebas, liberalisme, pluralisme, dan sebagainya. Ini yang paling utama. Mengapa? Sebab, pengkhianatan ideologi ini sifatnya mendasar. Artinya, ia akan menjadi titik tolak yang dapat mengakibatkan pengkhianatan di bidang-bidang lain, seperti pengkhianatan politik, pengkhianatan ekonomi, dan seterusnya. Seharusnya penguasa negeri Islam mengadopsi ideologi Islam. Namun, mereka malah mengadopsi ideologi penjajah.

2. Pengkhianatan Politik

Pengkhianatan politik luar negeri, misalnya, berpihak kepada Amerika Serikat dalam propaganda palsu dan aksi kejam mereka untuk memerangi apa yang disebut “terorisme”; atau dalam kasus serangannya yang brutal kepada Afganistan, Irak, dan negeri-negeri Islam lainnya; atau dalam kasus resolusi sanksi nuklir atas Iran baru-baru ini.

Pengkhianatan politik dalam negeri contohnya adalah tindakan penguasa mengeluarkan berbagai kebijakan dalam negeri tetapi ada maksud melayani kepentingan kaum penjajah. Misalnya, tindakan meratifikasi keputusan WTO tahun 1995 menjadi undang-undang agar Indonesia terjun ke dalam pasar bebas; kebijakan penguasa mengangkat atau mempertahankan menteri-menteri kabinetnya yang menjalankan agenda lembaga keuangan internasional pro-penjajah, seperti IMF dan Bank Dunia.

3. Pengkhianatan Ekonomi

Misalnya, utang luar negeri. Padahal utang luar negeri ini sebenarnya bukan semata instrumen pembiayaan pembangunan, melainkan lebih sebagai senjata politik dari negara kreditor untuk memaksakan pandangan-pandangan politik dan ekonominya kepada negara debitor. Dengan berutang luar negeri kepada IMF atau Bank Dunia, misalnya, lembaga-lembaga itu dapat memaksakan program-programnya yang penuh dengan penindasan, penghisapan, dan eksploitasi. Misalnya adalah apa yang disebut SAP (*Structural Adjustment Programme*). Bentuk programnya antara lain privatisasi dan pencabutan subsidi berbagai kebutuhan publik seperti kesehatan, pendidikan, energi, dan lain-lain. Naiknya BBM tahun 2005 yang kejam dan bikin sengsara itu, dan makin mahal pendidikan, adalah akibat program ini. Pengkhianatan ekonomi ini juga terwujud dengan lahirnya berbagai UU yang lebih banyak menguntungkan asing, seperti UU Migas, UU Sumber Daya Air, dan UU Penanaman Modal.

Penguasa dikenali sebagai pengkhianat dengan dua indikator utama. *Pertama*: mengadopsi ideologi penjajah, yakni kapitalisme-sekularisme. *Kedua*: menjadi agen penjajah. Namun, ada hal lain, yakni pengkhianatan itu terkait masalah persepsi.

Kalau seorang Muslim mengadopsi sekularisme, dia tidak akan memandang penguasa sekular sekarang sebagai pengkhianat. Dia malah akan menganggap penguasa sekular itu sebagai pahlawan yang hebat dan pantas dielu-elukan. Orang-orang sekular di Turki, misalnya, memandang Mustafa Kemal Attaturk sebagai pahlawan. Padahal kalau dilihat dari kacamata Islam, dia itu jelas pengkhianat.

Namun perlu diingat, ada indikator pengkhianatan yang faktual, bukan semata persepsi. Misalnya, pengkhianatan penguasa mengambil utang luar negeri. Utang luar negeri, dampaknya antara lain adalah kemiskinan. Kemiskinan bisa dirasakan semua orang, siapa saja, penganut sekular atau Islam.

Karena masalah yang ada bukan sekadar figur individu penguasa, melainkan juga sistem yang ada. Masalahnya bukan sekadar pada sopir, tapi juga pada mobilnya. Masalahnya, sistem yang ada telah didesain dan dikonstruksi mengikuti ideologi penjajah, yaitu sekularisme. Di sinilah masalahnya. Sekularisme telah dijadikan paradigma bagi institusionalisasi sistem kehidupan yang ada. Jadi, segala macam aturan atau tindakan, bahkan cara berpikir, telah terpola sedemikian rupa dalam sistem yang ada mengikuti paradigma ideologi penjajah itu. Ini kondisi dalam negeri. Kondisi luar negeri juga menyediakan sejumlah penjelasan mengapa seorang penguasa menjadi pengkhianat. Hegemoni Kapitalisme global melalui aktor-aktor utamanya dapat memaksa seorang penguasa menjadi pengkhianat. Tiga aktor utama globalisasi yaitu negara-negara kapitalis, lembaga-lembaga internasional (seperti IMF, WTO, Bank Dunia), dan berbagai korporasi multi nasional (MNC) mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk menyeret aktor keempat, yakni penguasa negeri Islam yang lemah, untuk menjadi aktor pembantu, yang tugasnya betul-betul menjadi pelayan kepentingan Kapitalisme global, alias kepentingan penjajah.

Adapun sebab umat Islam masih memberikan kepercayaan kepada para penguasa seperti ini adalah karena umat belum mempunyai kesadaran politik (*al-*

wa'yu as-siyasi). Orang yang tidak atau belum punya kesadaran politik, berarti pemahaman faktanya lemah dan parsial, misalnya tidak tahu kalau penguasanya telah berkhianat dan berkonspirasi dengan Kapitalisme global. Mungkin juga dia menggunakan perspektif yang salah. Umat menilai penguasa tidak dengan perspektif Islam, tapi dengan perspektif sekular. Padahal bagi umat Islam, perspektif itu seharusnya bukan ideologi sekularisme, melainkan Islam itu sendiri sebagai ideologi yang utuh. Jadi, yang harus dilakukan adalah mencabut ideologi sekularisme dan menanamkan ideologi Islam agar menjadi perspektif umat. Selain itu, umat harus diberikan informasi politik, misalnya kita bongkar pengkhianatan penguasa mereka. Umat juga harus diberi wawasan politik global agar pandangannya tidak sempit, tapi bergerak dinamis dari skala nasional menuju skala global.

Sehingga yang dapat menghalangi munculnya penguasa pengkhianat adalah umat itu sendiri. Sebab, umatlah sesungguhnya pemilik kekuasaan yang hakiki. Kalau umat mengerti bahwa seorang calon pemimpin berpotensi menjadi pengkhianat, umat sendirilah yang akan memutuskan untuk menghentikan dukungannya. Masalahnya adalah bagaimana agar pilihan umat itu tepat, yaitu berdasarkan kaidah-kaidah Islam. Di sinilah pentingnya menumbuhkan kesadaran politik atas dasar Islam.

U. Bersabar menghadapi Pemimpin Egois

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا يَرْسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا فَقَالَ إِنَّكُمْ
سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Artinya: Dari Usaid bin Hudhair, bahwasanya ada seorang lelaki dari kaum Anshar yang datang menemui Rasulullah dan bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak menugasi saya sebagaimana engkau telah menugasi si fulan?” Rasulullah pun menjawab, “Sepeninggalku kelak, kamu akan mendapatkan para pemimpin yang egois. Oleh karena itu, bersabarlah hingga kita bertemu di telaga surga nanti”. (H.R Muslim).⁸⁷

Dalam hadits ini Lafadz أثره diartikan sebagai pemimpin yang tidak memenuhi hak rakyat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia biasa di sebut dengan kata egois, sehingga dalam sebuah terjemahan hadits di atas terkadang lafadz أثره di jumpai dengan arti egois, sehingga bisa di simpulkan bahwa lafadz ini memiliki makna yang serupa dengan kata Dzolim.

Kata zalim berasal dari bahasa Arab, dengan huruf “dzho la ma” (ظ ل م) yang bermaksud gelap, yang artinya juga sama dengan zalim yaitu melanggar haq orang lain. Kalimat zalim bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidak adilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.

⁸⁷Op. Cit, hlm. 31.

Seorang muslim tetap harus ta'at terhadap pemimpin/ penguasa yang dzalim dimana ia menjalankan pemerintahannya tidak sesuai dengan tuntunan Islam dan menyalahgunakan hak rakyat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu membutuhkan adanya pemimpin sedangkan di dalam kehidupan rumah tangga diperlukan adanya pemimpin atau kepala keluarga, begitu pula halnya di masjid sehingga shalat berjamaah hanya bisa dilaksanakan dengan adanya orang yang bertindak sebagai imam, bahkan perjalanan yang dilakukan oleh tiga orang muslim, harus mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin perjalanan.

Ini semua menunjukkan betapa penting kedudukan pemimpin dalam suatu masyarakat, baik dalam skala yang kecil apalagi skala yang besar. Untuk tujuan memperbaiki kehidupan yang lebih baik, seorang muslim tidak boleh mengelak dari tugas kepemimpinan. Hakikat kepemimpinan adalah amanat yang harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah ta'ala. Allah ta'ala telah memerintahkan siapa saja yang dipasrahi amanah (termasuk kepemimpinan) agar menunaikannya serta tidak menyalahgunakannya. Sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. Al-Anfaal : 27).⁸⁸

Selanjutnya bagaimana sikap kita jika kita menemui pemimpin yang dhalim lagi menyalahgunakan amanat Allah kepada rakyatnya? Untuk menjawab hal ini,

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 180.

sudah barang tentu harus kita kembalikan kepada Al-Qur'an, As-Sunnah Ash-Shahihah, serta pengamalan para shahabat dan para ulama setelahnya. Fenomena tentang munculnya para pemimpin dhalim ini sebenarnya telah ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semenjak empat belas abad silam.

Hal ini bukan baru terjadi di abad 19 atau 20 saja, melainkan telah ada dalam sejarah perjalanan Daulah Islam. Sikap pertama yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW ketika menghadapi penguasa-penguasa seperti itu adalah bersabar dengan tetap mendengar dan taat.

V. Pemimpin yang berlaku Adil

Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَائِرٍ مِنْ نُورٍ
عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي
حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

Artinya: Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, "Sesungguhnya para pemimpin yang adil, di sisi Allah, akan berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya. Mereka akan berada di sebelah kanan Dzat Yang Maha Pemurah, dan kedua tangannya juga berada disebelah kanan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang berlaku adil terhadap ketentuan hukum, rakyat, dan terhadap kekuasaan yang dilimpahkan kepada mereka." (H.R Muslim).⁸⁹

Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam. Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya.

⁸⁹Op. Cit, hlm. 13.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa imbalan bagi pemimpin yang adil adalah kelak di sisi Allah SWT akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya. Secara harfiah, mimbar berarti sebuah tempat khusus untuk orang-orang yang hendak berdakwah atau berceramah di hadapan umum. Karenanya, mimbar jum'at biasanya mengacu pada sebuah tempat khusus yang disediakan masjid untuk kepentingan khotib. Sementara cahaya adalah sebuah sinar yang menerangi sebuah kehidupan. Kata cahaya biasanya mengacu pada matahari sebagai penerang bumi, lampu sebagai penerang dari kegelapan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kata mimbar dari cahaya di dalam hadis di atas tentu tidak serta merta dimaknai secara harfiah seperti mimbar yang dipenuhi hiasan lampu-lampu yang bersinar terang, melainkan mimbar cahaya adalah sebuah metafor yang menggambarkan sebuah posisi yang sangat terhormat di mata Allah SWT. Posisi itu mencerminkan sebuah ketinggian status setinggi cahaya matahari.

Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa pandang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka pemimpin itu telah berbuat dzalim dan jauh dari perilaku yang adil.

W. Analisis Data

Pada bab sebelumnya, telah di paparkan toeri pendidikan dan kepemimpinan dari beberapa ahli tokoh pendidikan, baik dari tokoh Islam maupun Barat. Pada intinya dapat dipahami bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara.⁹⁰

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memimpin pengikutnya mencapai suatu tujuan tertentu. Pemimpin yang mempunyai karisma akan memudahkan mengarahkan staf atau pengikutnya. Pemimpin yang tidak berkarisma akan kesulitan mengarahkan staf atau pengikutnya.

Menjadi seorang pemimpin merupakan sebuah amanah besar yang harus dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab sebab kelak segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang pemimpin, mulai dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar, akan diperhitungkan pada suatu hari yang pasti, yakni hari penghisaban.

Sedangkan pemimpin yang buruk tentu menjadi atasan yang menyebalkan buat anak buahnya dan tidak dihargai, selalu menjadi momok dan bahan gosipan anak buah. Namun, tidak semua atasan yang menyadari apakah gaya

⁹⁰Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 30.

kepemimpinannya akan membawa dampak positif atau malah merugikan buat orang banyak.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu di ikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah SAW beserta para sahabatnya (Khulafaur Rasyidin).

Kunci dari keberhasilan suatu negara atau organisasi diantaranya terletak pada ketaatan para warga atau pengikutnya dan pemimpinnya kepada Allah SWT. Dan apabila kaum muslimin tidak mau mendengar dan tidak mau mematuhi serta tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di negara atupun di organisasi tempat ia tinggal, maka kehancuranlah yang akan terjadi dan sekaligus menjadi bencana bagi umat Islam.

Rasulullah SAW amat melarang bagi seseorang memberikan hadiah jika hadiah tersebut mengandung hajat dan pamrih. Rasulullah SAW juga melarang keras bagi pejabat (hakim) menerima uang (hadiah) dalam bentuk sogokkan. Perbedaan antara hadiah dan suap adalah bahwa begitu memegang hadiah si penerima hadiah serta-merta langsung menjadi pemiliknya. Sementara penerima suap tidak secara otomatis menjadi pemilik barang tersebut saat menerimanya. Perbedaan lainnya suap diawali kepentingan dan di dorong oleh kebutuhan, sementara hadiah diberikan unsur kepentingan atau tendensi apa pun.

Disadari atau tidak, kebanyakan para penguasa negeri Muslim saat ini bekerja bukan untuk kepentingan rakyatnya. Kebanyakan mereka bekerja demi melayani kepentingan asing. Penguasa semacam ini layak disebut penguasa pengkhianat. Memang, semua penguasa negeri Islam mengklaim bekerja hanya demi kepentingan rakyat. Di sinilah kita perlu bersikap kritis dan jangan terlalu lugu. Dengan standar persepsi Islam, pengkhianatan dapat diartikan sebagai segala tindakan yang menyalahi amanah yang ditetapkan oleh Islam, baik amanah dari Allah SWT. untuk menegakkan ajaran Islam maupun amanah dari sesama manusia untuk mewujudkan segala kepentingan manusia, dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu membutuhkan adanya pemimpin sedangkan di dalam kehidupan rumah tangga diperlukan adanya pemimpin atau kepala keluarga, begitu pula halnya di masjid sehingga shalat berjamaah hanya bisa dilaksanakan dengan adanya orang yang bertindak sebagai imam, bahkan perjalanan yang dilakukan oleh tiga orang muslim, harus mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin perjalanan.

Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka pemimpin itu telah berbuat dzalim dan jauh dari perilaku yang adil.

Kepemimpinan dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri sendiri. Maka dari itu, seseorang tidak dapat berhasil memimpin orang lain dengan baik apabila tidak dapat berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri. Kesuksesan dalam memimpin diri dan mengatasi rintangan dalam memimpin diri sendiri akan jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lainnya yang melibatkan orang lain.

Dengan demikian, karena hakekat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya.

Sejarah pertumbuhan peradaban manusia banyak menunjukkan bukti bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan. Kesuksesan dan kegagalan suatu organisasi selalu dihubungkan dengan kepemimpinan. Secara umum, fungsi pemimpin adalah memudahkan pencapaian tujuan organisasi. Fungsi yang sangat singkat namun padat sehingga Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan fungsi seperti *Ing Ngarso Sung Tulodo* berarti di depan memberi teladan, *Ing Madyo Mangun Karso* berarti di tengah menciptakan peluang berkarya dan *Tut Wuri Handayani* yang berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Kepemimpinan tidak lain daripada kesiapan mental yang

terwujudkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan mengatur serta menguasai orang lain agar mereka berbuat sesuatu, kesiapan dan kemampuan kepada pemimpin tersebut untuk memainkan peranan sebagai juru tafsir atau pembagi penjelasan tentang kepentingan, minat, kemauan cita-cita atau tujuan-tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh sekelompok individu.

Dalam Islam sendiri, imarah(kepemimpinan) merupakan sebuah keniscayaan dalam menuntun, membimbing, mengarahkan dan memberikan keteladanan dalam menjalankan berbagai aktifitas dan rutinitasnya sesuai dengan tugas masing-masing sehingga dengan berbagai alasan maka kepemimpinan (*khalifah*) menjadi sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dan ditinggalkan. Karena setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan di minta pertanggungjawaban oleh Allah SWT, maka pemimpin harus mampu berlaku adil kepada bawahannya atau masyarakat, serta pemimpin berkomitmen untuk tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dalam mengemban amanah. Dan berdedikasi atau memberikan yang terbaik demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan yang mulia.

Demikian juga dalam pendidikan, kepemimpinan ini sangat menentukan arah sebuah orientasi pendidikan yang akan dijalankan, dengan cara mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis analisis komparatif sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kepemimpinan dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim adalah proses rangkaian tindakan dalam sistem pendidikan yang mempengaruhi dan memberi teladan berupa akhlakul karimah, memberi perintah dengan cara persuasif dan manusiawi, tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin dan aturan yang dipedomani, sehingga pengikut (peserta didik) mematuhi perintah sesuai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing menggunakan authority dan power dalam batas yang dibenarkan serta menggerakkan atau mengarahkan semua personel dalam institusi guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan, meningkatkan hubungan kerja diantara personel, membina kerjasama, menggerakkan sumber daya organisasi dan memberi motivasi kerja. Dan dari beberapa hadits di atas sangat relevan, karena pendidikan kepemimpinan amat penting bagi perkembangan individu khususnya dan umumnya bagi perkembangan manusia yang memiliki peran sebagai khalifah di muka bumi.

Adapun sisi kekurangannya, menurut penulis, pendidikan kepemimpinan dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim terletak pada sifat hadits yang bersifat umum dalam menjelaskan tentang pendidikan secara formal, karena pendidikan itu memiliki tiga proses, yaitu; pendidikan informal (dalam keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non formal (lingkungan).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan analisis pendidikan kepemimpinan dalam perpsektif kitab hadits shahih Imam Muslim, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepemimpinan dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri sendiri. Maka dari itu, seseorang tidak dapat berhasil memimpin orang lain dengan baik apabila tidak dapat berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri. Kesuksesan dalam memimpin diri dan mengatasi rintangan dalam memimpin diri sendiri akan jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lainnya yang melibatkan orang lain.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu di ikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah SAW beserta para sahabatnya (Khulafaur Rasyidin).

Sedangkan kunci dari keberhasilan suatu negara atau organisasi diantaranya terletak pada ketaatan para warga atau pengikutnya dan pemimpinnya kepada Allah SWT. Dan apabila kaum muslimin tidak mau mendengar dan tidak mau mematuhi serta tidak memiliki rasa tanggung jawab

terhadap segala sesuatu yang terjadi di negara ataupun di organisasi tempat ia tinggal, maka kehancuranlah yang akan terjadi dan sekaligus menjadi bencana bagi umat Islam.

Rasulullah SAW melarang keras bagi pejabat (hakim) menerima uang (hadiah) dalam bentuk sogokkan. Perbedaan antara hadiah dan suap adalah bahwa begitu memegang hadiah si penerima hadiah serta-merta langsung menjadi pemiliknya. Sementara penerima suap tidak secara otomatis menjadi pemilik barang tersebut saat menerimanya. Perbedaan lainnya suap diawali kepentingan dan di dorong oleh kebutuhan, sementara hadiah diberikan unsur kepentingan atau tendensi apa pun.

Pendidikan kepemimpinan dalam perspektif kitab hadits shahih Imam Muslim adalah proses rangkaian tindakan dalam sistem pendidikan (informal, formal, non formal) yang mempengaruhi dan memberi teladan berupa akhlakul karimah, memberi perintah dengan cara persuasif dan manusiawi, tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin dan aturan yang dipedomani, sehingga pengikut (peserta didik) mematuhi perintah sesuai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing menggunakan authority dan power dalam batas yang dibenarkan serta menggerakkan atau mengarahkan semua personel dalam institusi guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan, meningkatkan hubungan kerja diantara personel, membina kerjasama, menggerakkan sumber daya organisasi dan memberi motivasi kerja. Dan dari beberapa hadits diatas sangat relevan, karena pendidikan kepemimpinan amat penting bagi

perkembangan individu khususnya dan umumnya bagi perkembangan manusia yang memiliki peran sebagai khalifah di muka bumi.

B. SARAN-SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan kajian terhadap pendidikan kepemimpinan yang merujuk pada kitab hadits shahih Imam Muslim dan merujuk pula dari beberapa pendapat lainnya. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran dan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi umat Islam pada khususnya dan para pecinta ilmu pengetahuan pada umumnya.

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

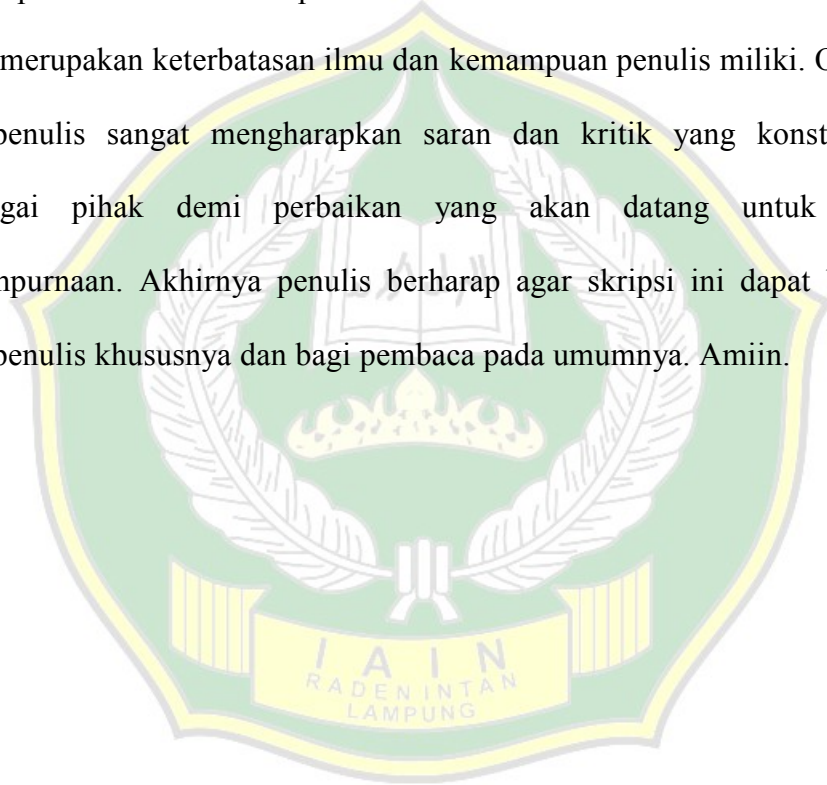
1. Bagi generasi muda Islam hendaknya mulai bangkit dari tidur panjangnya, dan memulai untuk meninggalkan pola hidup bermalas-malasan khususnya dalam hal mempelajari kepemimpinan. Mari singsingkan lengan baju untuk kembali mengobarkan semangat atau ghiroh untuk menjadikan kepemimpinan yang bernuansakan Islami di muka bumi ini, khususnya di tanah air kita tercinta Indonesia.
2. Bagi para pemimpin, baik pemimpin negara, madrasah atau sekolah, hendaknya mengemban amanah yang telah diamanahkan dengan sebaik-baiknya, karena kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Dan pada hari kiamat para pemimpin yang amanah akan

mendapatkan naungan/pertolongan dari Allah SWT dimana tidak ada pertolongan pada hari kiamat selain pertolongan dari Allah SWT.

3. Pendidikan kepemimpinan seharusnya dijadikan sebagai suatu kebutuhan bagi umat Islam dalam menambah ataupun mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Karena seseorang yang kurang mampu atau sama sekali tidak mau belajar tentang kepemimpinan, maka ia akan ketinggalan informasi atau pemahaman akan kepemimpinan. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk belajar tentang pendidikan kepemimpinan, baik melalui pembinaan maupun kebiasaan.
4. Bagi praktisi pendidikan hendaknya berpikiran dan berperilaku seperti kerangka pendidikan kepemimpinan Islam yang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, agar pendidikan di Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lain khususnya dalam hal kepemimpinan dengan tidak mengorbankan apa-apa yang telah Allah SWT ajarkan kepada manusia.
5. Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini, oleh karenanya, bagi penulis supaya melengkapi berikut aplikasinya dalam dunia pendidikan secara nyata.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillahirobbil'alamin penulis limpahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Lam Ibrahim, *Fiqih Finansial*, Solo: Inter Media, 2005.
- Abdul Majid, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Semarang: CV As-Syifa, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Aliy As'ad, *Fathul Mu'in*, Kudus: Menara Kudus, 1979.
- Badri Khaeruman, *Ulumul al-Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Burhan Bugin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis Keragaman Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Penjaminan Mutu*, Jakarta: Rajawali Press.
- D. Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dudung Khalidi Yusuf. Dedeng Rasyidin, *Syari'ah Leadership*, Bandung: Tafakur-Anggota IKAPI, 2008.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah, tantangan sosial dan aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: UGM Press, 1993.
- Hadari Nawawi dan Matin Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajahmada University Perss, 2004.

- Hamydy, *Terjemah Nailul Autar*, Solo: PT Bintang Ilmu, 1986.
- Husain Husain Syahata, *Suap dan Korupsi*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Hendiet Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media, 2006.
- Inu Kencana Syafi'I, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*, Surabaya: MIC Publishing, 2009.
- Kartini Kartono, *Pimpinan dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2005.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1996.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta : Al-Muhsin, 2002.
- M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Munzeir Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta : Rajawali Press, 2013.

- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Muhammad Hasbi Ash Syiddieqy, *Hadis-hadis Hukum*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2001.
- Muhammad Sholih Al-munajjid, *Larangan-Larangan yang Terabaikan*, Jakarta: Darul Hadits, 1999.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru, 2004.
- Nenny Soemawinata, *Fushion Leadership*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Nur Efendi, *Islamic Education Leadreship*, Yogyakarta: Parama Publishing, 2015.
- Patton dan Taylor dalam Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits*, Bandung: Setia Pustaka, 2000.
- Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2006.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Renika Cipta, 1997.

Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*, Jakarta: Publisher, 2013.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, hlm. 74.

Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Wasty Soemanto, Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodoogi Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, 1978.

<http://ghofur-ulya.blogspot.co.id/2012/05/hukum-pejabat-menerima-hadiah.html>.(diakses tanggal 17 Januari 2017).

<http://en.wikipedia.org/wiki/conten> analisis.(diakses tanggal 10 Mei 2016).